

**ARAHAN POLA PEMANFAATAN LAHAN SEKTOR PERTANIAN UNTUK  
MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT  
( Studi Kasus Kecamatan Paleteang, Kabupaten Pinrang )**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Teknik Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota  
pada Fakultas Sains dan Teknologi  
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M **MUH.YUSRAN YUNUS** R

Oleh :

60800113069

**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2017**

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, November 2017  
Penyusun,

Muh. Yusran Yunus  
NIM : 60800113069



### PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Arahan Pola Pemanfaatan Lahan Sektor Pertanian Untuk  
Meningkatkan Pendapatan Masyarakat ( Studi Kasus Di  
Kecamatan Paletang, Kabupaten Pinrang )

Nama Mahasiswa : Muh Yusran Yunus

NIM : 60800113069

Jurusan : Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas : Sains dan Teknologi

Ditetujui Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Ir. H. Hasan Hawim, MS.

Pembimbing II



Dr. H. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si.

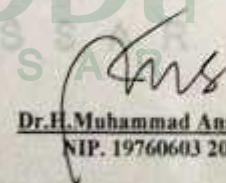
Mengetahui

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi  
UTN Alauddin Makassar



Dr. H. Arifuddin, M.Ag  
NIP. 19691205 199303 100 1

Ketua Jurusan Teknik  
Perencanaan Wilayah dan Kota



Dr. H. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si.  
NIP. 19760603 200212 1 005

### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Arahan Pola Pemanfaatan Lahan Sektor Pertanian Untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat (*Studi Kasus Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang*)" yang disusun oleh Muh. Yusran Yunus, NIM: 60800113069, mahasiswa Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 15 November 2017, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah Kota dalam Ilmu Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.

Makassar, November 2017

### DEWAN PENGUJI:

Ketua : Dr. Wasilah, S.T., M.T.

Sekretaris : Rismawati K, ST., M.Si.

Munaqisy I : Ir.Mahmuddin,M.Si.

Munaqisy II : Dr. Kurniati M.Ag

Pembimbing I : Dr.Ir.H.Hasan Hasyim, MS

Pembimbing II : Dr.H. Muhammad Anshar S.Pt.,M.Si.

Diketahui oleh:  
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi  
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. H. Arifuddin., M.Ag  
NIP. 19691205 199303 1 00 1

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami persembahkan kehadiran Tuhan Yang Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya semata sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir dengan judul “**Arahan Pola Pemanfaatan Lahan Sektor Pertanian Untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat (Studi Kasus Kecamatan Paleteang, Kabupaten Pinrang )**”

Penyusunan Tugas Akhir ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan kelulusan pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Fakultas Sains dan Teknologi, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota. Penyusunannya dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dari banyak pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak **Prof.Dr.H. Arifuddin, M.Ag.** Dekan Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
2. Bapak **Dr.H. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si.** Ketua Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota dan Juga Selaku Dosen Pembimbing
3. Bapak **Dr.Ir.H. Hasan Hasyim, Ms.,** Staf Ahli Bupati Kabupaten Gowa dan Juga selaku dosen Pembimbing
4. Bapak **Muh Yunus & Ibu Hasniah** yang selaku Orang Tua yang memberikan motivasi dan dukungan doa
5. Saudara **Muh.Yusril Yunus** dan **Ayyul Hizbayn** serta teman-teman “**PLANNER**” angkatan 2013 yang selalu memberikan motivasi, dukungan, dan semangat.
6. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu – persatu yang telah membantu penulis baik langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan laporan penelitian ini, Semoga Allah SWT membalas amal baik yang kalian berikan.

Walaupun demikian, dalam laporan penelitian ini, peneliti menyadari masih belum sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan penelitian ini. Namun demikian adanya, semoga skripsi ini dapat dijadikan acuan tindak lanjut penelitian selanjutnya dan bermanfaat bagi kita semua terutama bagi ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota.

Gowa, November 2017

Muh. Yusran Yunus  
Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat.....	8
1. Tujuan .....	8
2. Manfaat .....	8
D. Ruang Lingkup Perencanaan.....	8
E. Sistematika Penulisan .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
A. Pengembangan Wilayah .....	10
B. Komoditi Unggulan .....	12
C. Arahan Pola Pemanfaatan Lahan.....	14
1. Arahan Pola Ruang .....	14
2. Pemanfaatan Lahan.....	17
3. Kesesuaian Lahan Pertanian .....	22
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32

B. Jenis Penelitian dan Sumber Data.....	32
1. Jenis Penelitian .....	32
2. Sumber Data .....	33
C. Pengumpulan Data.....	34
D. Analisis Data .....	35
1. <i>Location Quotient (LQ)</i> .....	35
2. Analisis <i>Overlay</i> Peta .....	36
E. Variabel Penelitian.....	37
F. Defenisi Operasional.....	38
G. Kerangka Pikir.....	40
<b>BAB IV DATA DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>41</b>
A. Data Kabupaten Pinrang .....	41
1. Letak Geografis dan Administratif .....	41
2. Aspek Fisik Dasar .....	44
B. Data Kecamatan Paleteang .....	50
1. Kondisi Geografis dan Administratif .....	50
2. Aspek Fisik Dasar .....	53
3. Penggunaan Lahan .....	58
4. Potensi Lahan Pertanian .....	61
C. Analisis .....	62
1. Penentuan Komoditi Unggulan .....	62
2. Analisis Fungsi Kawasan .....	65
3. Analisis Kesesuaian Lahan .....	73
D. Pola Pemanfaatan Lahan Sektor di Kecamatan Paleteang .....	79
1. Wilayah Pengembangan.....	79
2. Wilayah Penunjang .....	79
E. Pendapatan Masyarakat.....	82
F. Pola Pemanfaatan Lahan Dalam Pandangan Islam .....	83
1. Komoditi dalam pandangan Islam .....	83

2. Pemanfaatan lahan dalam pandangan Islam .....	85
3. Analisis peneliti.....	87
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>88</b>
A. Kesimpulan .....	88
B. Saran .....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>89</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>92</b>





## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.</b> Kualitas Dan Karakteristik Lahan Yang Digunakan Dalam Kriteria Evaluasi Lahan menurut Atlas Format Procedures .....	23
<b>Tabel 2.</b> Variabel Penelitian .....	37
<b>Tabel 3.</b> Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Pinrang Tahun 2015 ....	42
<b>Tabel 4.</b> Jumlah Hari Hujan dan Curah Hujan di Kabupaten Pinrang Pada Tahun 2015 .....	45
<b>Tabel 5.</b> Ketinggian Wilayah di Kabupaten Pinrang Tahun 2015 .....	46
<b>Tabel 6.</b> Persebaran Jenis Tanah Kabupaten Pinrang.....	48
<b>Tabel 7.</b> Pembagian Wilayah Administrasi Kecamatan Paleteang Tahun 2015 .....	51
<b>Tabel 8.</b> Penggunaan Lahan di Kecamatan Paleteang Tahun 2017.....	58
<b>Tabel 9.</b> Luas Panen, Produksi dan Rata-Rata Produksi Padi/Pallawija Menurut Jenis Tanaman Tahun 2014.....	61
<b>Tabel 10.</b> Produksi Sektor Pertanian Tahun 2014 .....	63
<b>Tabel 11.</b> Hasil Analisis LQ Sektor Pertanian Tahun 2017 .....	64
<b>Tabel 12.</b> Klasifikasi dan Nilai Kelas Lerengan Lapangan .....	65
<b>Tabel 13.</b> Klasifikasi dan Nilai Kelas Lerengan Lapangan .....	66
<b>Tabel 14.</b> Klasifikasi dan Nilai Skor Kemiringan Lereng .....	66
<b>Tabel 15.</b> Klasifikasi Jenis Tanah.....	67
<b>Tabel 16.</b> Klasifikasi dan Nilai Skor Faktor Jenis Tanah Menurut Kepekaannya Terhadap Erosi.....	67
<b>Tabel 17.</b> Pembobotan Jenis Tanah .....	68
<b>Tabel 18.</b> Klasifikasi dan Skor Intensitas Hujan Harian Rata-Rata .....	69
<b>Tabel 19.</b> Pembobotan Intensitas Curah Hujan .....	69
<b>Tabel 20.</b> Analisis Fungsi Kawasan Tahun 2017 .....	71
<b>Tabel 21.</b> Parameter Kesesuaian Lahan Padi Sawah.....	75
<b>Tabel 22.</b> Kesesuaian Lahan Padi Sawah .....	77

<b>Tabel 23.</b> Pola Pemanfaatan Lahan di Kecamatan Paleteang .....	80
<b>Tabel 24.</b> Perbandingan Jumlah Produksi .....	82



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.</b> Kerangka Pikir .....	40
<b>Gambar 2.</b> Peta Administrasi Kabupaten Pinrang .....	43
<b>Gambar 3.</b> Peta Administrasi Kecamatan Paleteang .....	52
<b>Gambar 4.</b> Peta Kemiringan Lereng Kecamatan Paleteang .....	55
<b>Gambar 5.</b> Peta Jenis Tanah Kecamatan Paleteang .....	56
<b>Gambar 6.</b> Peta Curah Hujan Kecamatan Paleteang .....	57
<b>Gambar 7.</b> Foto Penggunaan Lahan di Kecamatan Paleteang .....	59
<b>Gambar 8.</b> Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Paleteang .....	60
<b>Gambar 9.</b> Foto Potensi Pertanian di Kecamatan Paleteang .....	61
<b>Gambar 10.</b> Peta Analisis Fungsi Kawasan Kecamatan Paleteang .....	72
<b>Gambar 11.</b> Peta Analisis Kesesuaian Lahan Padi Kecamatan Paleteang .....	78
<b>Gambar 12.</b> Peta Pola Pemanfaatan Lahan Kecamatan Paleteang .....	81

## ABSTRAK

Nama : Muh.Yusran Yunus  
NIM : 60800113069  
Judul Skripsi : Arahan Pola Pemanfaatan Lahan Sektor Pertanian Untuk  
Meningkatkan Pendapatan Masyarakat (*Studi Kasus Kecamatan  
Paleteang Kabupaten Pinrang*)  
Pembimbing : 1. Dr.Ir.H.Hasan Hasyim, MS  
2. Dr.H. Muhammad Anshar, ST., M.Si

---

Potensi pertanian yang dimiliki Kabupaten Pinrang cukup besar, dimana sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya di sektor tersebut serta sumbangan sektor pertanian terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Pinrang yang sampai saat ini masih mendominasi, jika pertanian tidak dikembangkan, maka cenderung akan memberikan dampak pada pendapatan masyarakat yang semakin menipis karena lahan mereka akan semakin berkurang karena tidak adanya diversifikasi manajemen pertanian masyarakat. Jenis data terdiri data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian, data primer biasanya bersumber dari observasi langsung di lokasi penelitian, wawancara dengan masyarakat. Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui instansi-instansi terkait dengan penelitian ini yang meliputi, data Kecamatan dalam angka, PDRB, data jenis komoditi, dan data potensi wilayah. Metode analisis yang digunakan adalah analisis Location Quotient (LQ) untuk menentukan komoditi unggulan, dan Analisis Overlay Peta untuk menentukan Arahan Pola Pemanfaatan Lahan Pertanian, Hasil analisis diperoleh (1) Komoditi unggulan adalah komoditi padi sawah (2) Arahan pemanfaatan lahan pertanian di Kecamatan Paleteang, terbagi atas 2 wilayah yakni wilayah pengembangan dan wilayah penunjang, dan Berdasarkan hasil analisis kesesuaian lahan komoditi padi sawah adalah dominan cukup sesuai.

Kata Kunci : *Pertanian, Komoditi unggulan, Pemanfaatan lahan,*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia mendapatkan tantangan pertanian mendatang adalah penyediaan pangan bagi penduduk, yang di kenal dengan istilah ketahanan pangan. Menurut Undang-Undang Pangan Nomor 7 Tahun 1996 pasal 1 ayat 17, ketahanan pangan didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup dalam jumlah, mutu, aman, merata dan terjangkau.

Undang-Undang Penataan Ruang Nomor 26 Tahun 2007 yang menggantikan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1992. Dalam Undang-Undang 26 Tahun 2007 penataan ruang ditujukan untuk mewujudkan ruang wilayah nasional yang aman, nyaman, produktif dan berkelanjutan. Dengan tujuan tersebut, penataan ruang pada akhirnya diharapkan menjadi sebuah titik temu yang harmonis antara penggunaan sumber daya alam dan pemanfaatan ruang sekaligus mencegah terjadinya dampak negatif akibat pemanfaatan ruang.

Sifat mendasar dari penataan ruang adalah mewujudkan sebuah keterpaduan dan keserasian pemanfaatan ruang pada berbagai sektor sehingga pelaksanaan penataan ruang yang konsisten akan meminimalisasi konflik dan meningkatkan keterpaduan antar sektor serta wilayah.

Pemerintah pusat dan daerah diamanatkan untuk menyebarluaskan informasi rencana umum dan rincian tata ruang, pengaturan zonasi dan petunjuk pelaksanaan penataan ruang. Penataan ruang diselenggarakan oleh pemerintah dengan melibatkan masyarakat, di mana pelibatan tersebut mencakup perencanaan, pemanfaatan dan pengembangan.

Perbedaan potensi yang dimiliki oleh masing-masing wilayah, baik potensi Sumber Daya Alam (SDA), sosial, ekonomi, budaya, ketersediaan infrastruktur, dan lain-lain mendorong terciptanya proses interaksi dan terwujudnya proses pergerakan, perjalanan, atau perpindahan antar ruang. Interaksi antar wilayah dapat disebabkan dari adanya permintaan suatu wilayah dan pemenuhan kebutuhan yang tersedia di luar wilayah tersebut. Wilayah dengan surplus komoditas tertentu akan menjadi daerah pelengkap bagi daerah lain yang kekurangan komoditas sehingga membutuhkan supply dari daerah lain.

Berdasarkan teori pengembangan wilayah, ada dua pendekatan yang umum dipakai, yaitu konsep pengembangan wilayah dari atas (*development from above*) dan konsep pengembangan dari bawah (*development from below*). Konsep pengembangan dari atas paling banyak digunakan, baik secara ekonomis maupun praktek. Tujuan dari strategi ini adalah pembangunan pada sektor-sektor utama (terpilih) pada lokasi tertentu, sehingga akan menyebarkan kemajuan ke seluruh bagian wilayah.

Kenyataan yang ada sekarang di Indonesia bahwa degradasi lahan semakin lama semakin meningkat. Peningkatan degradasi lahan tersebut terjadi akibat

ulah manusia maupun gangguan alam. Di samping itu juga banyak terjadi alih fungsi lahan subur untuk pertanian menjadi lahan nonpertanian. Sebagai akibatnya kegiatan budidaya pertanian bergeser ke tanah-tanah kritis yang memerlukan input tinggi dan mahal untuk menghasilkan produk pangan per satuan luas.

Pengembangan lahan pertanian yang maksimal membantu masyarakat khususnya petani untuk memanfaatkan hasil produksi pertanian, Pengembangan pertanian memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan sektor lain. Keterkaitan yang erat terhadap sumberdaya lahan, iklim dan lingkungan menjadikan pengembangan sektor pertanian sebagai salah satu faktor utama pada pengembangan wilayah sebagaimana terkandung pada QS. Al An'am /6:99 yang berbunyi :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًا مُتَرَكِبًا  
وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۚ انظُرُوا إِلَى  
ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya :

Dan dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman (Kementrian Agama, 2012).

Dialah yang menurunkan air hujan dari awan untuk menumbuhkan berbagai jenis tanaman. Dia mengeluarkan buah-buahan segar dari bermacam tumbuhan dan berbagai jenis biji-bijian. Dari pucuk pohon korma, Dia mengeluarkan pelepah kering, mengandung buah yang mudah dipetik. Dengan air itu, Dia menumbuhkan berbagai macam kebun: anggur, zaitun dan delima. Ada kebun-kebun yang serupa bentuk buahnya, tetapi berbeda rasa, aroma dan kegunaannya. Amatilah buah-buahan yang dihasilkannya, dengan penuh penghayatan dan semangat mencari pelajaran. Juga, amatilah proses kematangannya yang melalui beberapa fase.

Sungguh, itu semua mengandung bukti yang nyata bagi orang-orang yang mencari, percaya dan tunduk kepada kebenaran. Ayat tentang tumbuh-tumbuhan ini menerangkan proses penciptaan buah yang tumbuh dan berkembang melalui beberapa fase, hingga sampai pada fase kematangan. Pada saat mencapai fase kematangan itu, suatu jenis buah mengandung komposisi zat gula, minyak, protein, berbagai zat karbohidrat dan zat tepung. Semua itu terbentuk atas bantuan cahaya matahari yang masuk melalui klorofil yang pada umumnya terdapat pada bagian pohon yang berwarna hijau, terutama pada daun. Daun itu ibarat pabrik yang mengolah komposisi zat-zat tadi untuk didistribusikan ke bagian-bagian pohon yang lain, termasuk biji dan buah. Lebih dari itu, ayat ini menerangkan bahwa air hujan adalah sumber air bersih satu-satunya bagi tanah. Sedangkan matahari adalah sumber semua kehidupan. Tetapi, hanya tumbuh-tumbuhan yang dapat menyimpan daya matahari itu dengan perantaraan klorofil,



untuk kemudian menyerahkannya kepada manusia dan hewan dalam bentuk bahan makanan organik yang dibentuknya.

Kemajuan ilmu pengetahuan telah dapat membuktikan kemahaesaan Allah. Zat hemoglobin yang diperlukan untuk pernapasan manusia dan sejumlah besar jenis hewan, berkaitan erat sekali dengan zat hijau daun. Atom karbon, hidrogen, oksigen dan nitrogen, mengandung atom zat besi di dalam molekul hemoglobin. Hemoglobin itu sendiri mengandung atom magnesium dalam molekul klorofil. Di dunia kedokteran ditemukan bahwa klorofil, ketika diasimilasi oleh tubuh manusia, bercampur dengan sel-sel manusia. Percampuran itu kemudian memberikan tenaga dan kekuatan melawan bermacam bakteri penyakit. ia berfungsi sebagai benteng pertahanan tubuh dari serangan segala macam penyakit. Di bagian akhir ayat ini disebutkan *انظروا إلى ثمره إذا أثمر ويُنعه* (amatilah buah- buahan yang dihasilkannya). Perintah ini mendorong perkembangan Ilmu Tumbuh-tumbuhan (Botanik) yang sampai saat ini mengandalkan metode pengamatan bentuk luar seluruh organnya dalam semua fase perkembangannya (HR. Bukhari dalam kitab Al-Hibbah).

Adapun hadits pertanian yang memperkuat QS Al An'am /6:99 adalah hadits Bukhari: 2167 yang berbunyi :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي جَعْفَرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَعْمَرَ أَرْضًا لَيْسَتْ لِأَحَدٍ فَهُوَ أَحَقُّ قَالَ عُرْوَةَ قَضَى بِهِ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي خِلَافَتِهِ

Terjemahnya:

Telah menceritakan kepada kami [Yahya bin Bukair] telah menceritakan kepada kami [Al Laits] dari [Ubaidullah bin Abi Ja'far] dari [Muhammad bin 'Abdurrahman] dari [Urwah] dari [Aisyah radliallahu 'anha] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa yang memanfaatkan tanah yang tidak ada pemiliknya (tanah tak bertuan), maka orang itu yang paling berhak atasnya". 'Urwah berkata: 'Umar radliallahu 'anhu menerapkannya dalam kekhilafahannya. (Shahih Bukhari No.2167: 2015).

Ayat dan Hadist tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada di muka bumi ini baik itu pepohonan maupun buah-buahan adalah ciptaan Allah, tumbuh-tumbuhan tersebut adalah merupakan hasil produksi pertanian yang diperlukan perwilayahan produksi agar potensi wilayah dapat dilestarikan pada pengembangan Kawasan Agropolitan bertujuan untuk memanfaatkan hasil produksi pertanian secara utuh dan menyeluruh.

Sulawesi Selatan adalah salah satu Provinsi yang ada di Indonesia yang memiliki potensi yang sangat besar dan variatif serta didukung oleh kondisi fisik lahan yang cocok untuk pengembangan komoditas pertanian khususnya sawah. Kondisi pertanian di Sulawesi Selatan masih membutuhkan perhatian dari seluruh masyarakat, utamanya dari kalangan pengusaha. Selain potensi yang besar, pertanian juga menduduki peringkat teratas, 30 persen dalam struktur ekonomi di Sulawesi Selatan, pertanian mengalahkan perdagangan 15, 6 persen, industri 13,45 persen, jasa 11,8 persen dan pertambangan yang hanya 8,62 persen. Sumber daya alam di Sulawesi Selatan sangat melimpah seperti pertanian, perkebunan, perikanan, dan tambang.

Perkotaan sebagai pusat kegiatan dan pertumbuhan ekonomi, telah mendorong aliran sumber daya dari wilayah perdesaan ke wilayah perkotaan secara tidak seimbang. Percepatan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, sedikit banyaknya dapat mempengaruhi ketimpangan pembangunan antar wilayah yang cenderung bias perkotaan (urban bias) serta diskriminasi terhadap wilayah perdesaan dan sektor pertanian.

Potensi pertanian yang dimiliki Kabupaten Pinrang cukup besar, dimana sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya di sektor tersebut serta sumbangan sektor pertanian terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Pinrang Rp. 1.612.321,45 (milyar) yang sampai saat ini masih mendominasi, jika pertanian tidak dikembangkan, maka cenderung akan memberikan dampak pada pendapatan masyarakat yang semakin menipis karena lahan mereka akan semakin berkurang karena tidak adanya diversifikasi manajemen pertanian masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berbagai persoalan yang muncul berkaitan dengan pengembangan kawasan pertanian, namun penelitian ini difokuskan pada pertanyaan :

1. Komoditi apa yang menjadi unggulan di Kecamatan Paleteang ?
2. Bagaimana arahan pola pemanfaatan lahan sektor pertanian di Kecamatan Paleteang ?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan**

Adapun tujuan Penelitian ini tidak terlepas dari rumusan masalah yakni :

- a. Untuk Mengetahui komoditi unggulan di Kecamatan Paleteang, Kabupaten Pinrang.
- b. Mengetahui arahan pola pemanfaatan lahan pertanian Kecamatan Paleteang.

### **2. Manfaat**

Adapun manfaat penelitian ini tidak terlepas dari tujuan penelitian yakni :

- a. Dapat di jadikan sebagai arahan komoditi pertanian untuk meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya di Kecamatan Paleteang.
- b. Dapat dijadikan sebagai referensi bagi pemerintah bagaimana arahan pola pemanfaatan lahan pertanian di Kecamatan Paleteang.

## **D. Ruang Lingkup Perencanaan**

Dalam penelitian ini terdiri dari dua ruang lingkup penelitian yakni lingkup wilayah dan lingkup substansi. Lingkup wilayah merupakan ruang lingkup lokasi penelitian yakni di Kecamatan Paleteang, Kabupaten Pinrang. Sedangkan ruang lingkup substansi merupakan kajian untuk mengidentifikasi potensi wilayah sebagai arahan pola pemanfaatan ruang pengembangan sektor pertanian.

## **E. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan penelitian ini dilakukan dengan mengurut data sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kegunaan, sehingga semua aspek yang dibutuhkan dalam proses selanjutnya terangkum secara sistematis, dengan sistematis penulisan sebagai berikut :

### **PERTAMA : PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **KEDUA : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas tentang kajian teori mengenai pengembangan wilayah, komoditi unggulan dan startegi pengembangan lahan.

### **KETIGA : METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisikan tentang lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian dan sumber data, metode pengumpulan data, analisis data variabel penelitian, definisi operasional dan kerangka fikir.

### **KEEMPAT : DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini memuat tentang di Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang. Hasil analisis terkait komoditi unggulan, analisis fungsi kawasan dan analisis kesesuaian lahan, pendapatan masyarakat, dan pola pemanfaatan lahan pertanian dalam perspektif Islam.

### **KELIMA : PENUTUP**

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari hasil analisis serta saran-saran.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pengembangan Wilayah

Perencanaan dan pengembangan suatu wilayah biasanya berkaitan dengan pertumbuhan perekonomian wilayah tersebut, ini menurut teori *resource endowment* (Perloff, 1960). Dalam teori ini dinyatakan bahwa pengembangan ekonomi wilayah tergantung pada sumber daya alam yang dimiliki dan permintaan terhadap komoditas yang dihasilkan dari sumber daya itu, yang dalam jangka pendek merupakan asset untuk memproduksi barang dan jasa.

Menurut North (1955), pertumbuhan wilayah dalam jangka panjang bergantung pada kegiatan industri ekspornya, sedangkan menurut Myrdal (1957), terdapat dua kekuatan yang bekerja pada pertumbuhan ekonomi, yaitu *backwash effect* dan *spread effect*. Kekuatan efek penyebaran (*spread effect*) mencakup penyebaran pasar hasil produksi bagi wilayah yang belum berkembang, kekuatan efek balik negatif (*backwash effect*) biasanya melampaui efek penyebaran dengan ketidakseimbangan aliran modal dan tenaga kerja dari daerah tidak berkembang ke daerah berkembang.

Berdasarkan teori pengembangan wilayah, ada dua pendekatan yang umum dipakai, yaitu konsep pengembangan wilayah dari atas (*development from above*) dan konsep pengembangan dari bawah (*development from below*). Konsep pengembangan dari atas paling banyak digunakan, baik secara ekonomis

maupun praktek. Tujuan dari strategi ini adalah pembangunan pada sektor-sektor utama (terpilih) pada lokasi tertentu, sehingga akan menyebarkan kemajuan ke seluruh bagian wilayah.

Konsep Pengembangan dari Bawah adalah suatu proses pembangunan yang menyeluruh dari berbagai kesempatan yang ada untuk individu, kelompok sosial dan kelompok masyarakat secara teritorial pada skala menengah dan kecil, memobilisasi sepenuhnya kemampuan dan sumber daya yang ada untuk memperoleh keuntungan bersama dalam ekonomi, sosial dan politik. Konsep ini merupakan kebalikan dari konsep pengembangan dari atas.

Keterkaitan antara pusat dan hinterland terdapat hubungan simbiosis dan mempunyai fungsi yang spesifik, sehingga keduanya tergantung secara internal. Pusat berfungsi sebagai pusat permukiman, pelayanan, industri dan perdagangan, sedangkan wilayah hinterland berfungsi sebagai penyedia barang dasar, daerah pemasaran dan pusat pertanian. Wilayah tersebut mempunyai hierarkhi berdasarkan jumlah penduduk, jumlah fasilitas dan pelayanan.

Dalam proses pengembangan wilayah, memiliki karakteristik yang berbeda-beda yang membentuk atau mengarah pada konsep-konsep pengembangan wilayah sebagai berikut.

1. Pusat-Pusat Pertumbuhan.
2. Pengembangan Ekonomi Lokal.
3. Strategi Pengembangan Ekonomi *Location Quotient Analysis (LQ)*
4. Pembangunan Ekonomi Berbasis Wilayah.
5. Pengembangan Wilayah Berbasis Kompetisi.



## B. Komoditi Unggulan

Komoditi unggulan adalah komoditi yang mampu memberikan sumbangan pendapatan bagi wilayah yang bersangkutan. Widayanto, B (2000) menyampaikan bahwa komoditi unggulan adalah komoditi yang mampu memberikan sumbangan pendapatan bagi wilayah yang bersangkutan.

Menurut Nainggolan, H, L. (2011) terdapat beberapa kriteria yang dapat menjelaskan mengenai keunggulan suatu komoditi dalam sebuah wilayah :

1. Dikenal luas oleh masyarakat setempat, dikelola dan dikembangkan secara luas masyarakat setempat,
2. Memiliki sumbangan yang signifikan bagi perekonomian masyarakat setempat, dapat bersaing dengan komoditi usaha lainnya. Kemampuan bersaing komoditi ini dapat diketahui berdasarkan indikator pendapatan masyarakat dari bidang usaha tersebut,
3. Komoditi ini memiliki kesesuaian secara aspek agroekologis terutama menyangkut lokasi pengembangan. Kondisi agroekologis dapat diidentifikasi dengan menggunakan indikator produktifitas yang memberikan gambaran efisiensi produksi,
4. Komoditi ini memiliki potensi dan orientasi pasar baik domestik maupun ekspor,
5. Mendapat dukungan kebijakan pemerintah terutama dukungan pasar serta ketersediaan faktor-faktor pendukung seperti; kelembagaan, teknologi, modal, sarana dan prasarana serta sumber daya manusia .

Secara umum pengertian komoditi adalah produk yang dihasilkan secara kontinyu oleh suatu produsen. Komoditi dikatakan unggulan jika memiliki kontribusi yang besar minimal untuk produsen itu sendiri, berdasarkan kriteria tertentu. Ada beberapa cara dalam menentukan sebuah komoditi dikatakan sebagai suatu komoditi unggulan. Berikut ini adalah pendekatan yang dilakukan untuk menentukan suatu komoditi dikatakan sebagai komoditi unggulan bagi suatu daerah, yaitu:

1. *Value added*, yaitu nilai tambah cukup besar dari total outputnya, yaitu di atas rata-rata dari nilai tambah seluruh kegiatan perekonomian regional
2. *Input domestic*, kandungan input domestik besar, di atas rata-rata total dari input domestic seluruh kegiatan ekonomi.
3. Spesialisasi Ekspor, peran suatu industry dalam *ekspor netto* (baik antar propinsi dan Negara) cukup besar, diatas rata-rata
4. Investasi/output, peran suatu industry dalam pembentukan investasi cukup besar (di atas rata-rata)
5. Penyebaran (*forward linkages*), indeks penyebaran besar lebih dari 1, yang merupakan keterkaitan ke depan atau serapan terhadap output sector industri.
6. Kepekaan (*backward linkages*), indeks kepekaan besar lebih dari 1, yang merupakan keterkaitan ke belakang atau kemampuan *sector industry* untuk menyerap output dari beberapa usaha
7. Kontribusi terhadap perekonomian (PDRB), peran komoditas terhadap

pembentukan PDRB yang cukup tinggi di atas, rata-rata peran seluruh usaha perekonomian daerah.

## **C. Arahan Pola Pemanfaatan Lahan**

### **1. Arahan Pola ruang**

Arahan Pola ruang dalam undang –undang No 26 tahun 2007 adalah distribusi peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budi daya.

Pola ruang adalah distribusi peruntukkan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budidaya.

Konsep pola pemanfaatan ruang wilayah menunjukkan bentuk hubungan antar berbagai aspek sumberdaya manusia, sumberdaya alam, sumberdaya buatan, sosial-budaya, ekonomi, teknologi, informasi, administrasi, pertahanan keamanan, fungsi lindung, budidaya dan estestika lingkungan, dimensi ruang dan waktu yang dalam kesatuan secara utuh menyeluruh serta berkualitas membentuk tata ruang. Adapun yang menjadi dasar dalam pertimbangan perencanaan pola pemanfaatan ruang wilayah adalah dinamika perkembangan wilayah, kebijakan pembangunan, potensi unggulan, optimalisasi ruang untuk kegiatan, kapasitas serta daya dukung sumberdaya.

Pola pemanfaatan ruang wilayah meliputi arahan pengelolaan kawasan lindung, arahan pengelolaan kawasan budidaya, kawasan perkotaan dan perdesaan serta kawasan prioritas.

Rencana pengelolaan lindung meliputi kawasan yang memberikan perlindungan kawasan di bawahnya, kawasan perlindungan setempat, kawasan suaka alam dan cagar budaya, dan kawasan rawan bencana. Salah satu kawasan lindung utama adalah hutan lindung, yang merupakan kawasan hutan yang memiliki sifat khas yang mampu memberikan perlindungan kepada kawasan di bawahnya. Pengelolaan kawasan hutan lindung bertujuan untuk mencegah terjadinya erosi, bencana banjir, sedimentasi, dan menjaga fungsi hidrolik tanah untuk menjamin kelestarian unsur hara tanah, air tanah dan air permukaan.

Langkah-langkah pengelolaan kawasan lindung di antaranya adalah : (1) optimalisasi peruntukan dan pengendalian kawasan lindung, (2) pengembalian fungsi kawasan lindung bila terganggu fungsinya, dan (3) mengendalikan fungsi kawasan lindung agar terhindar dari kegiatan budidaya.

Peruntukan ruang kawasan budidaya merupakan pola pemanfaatan ruang untuk aktivitas budidaya baik pertanian maupun non-pertanian. Peruntukan ruang kawasan budidaya antara lain meliputi :

- a. Kawasan hutan produksi, yang terdiri dari hutan produksi tetap (HP), hutan produksi terbatas (HPT), dan hutan produksi dapat dikonversi (HPK).
- b. Kawasan Pertanian : kawasan pertanian pangan lahan kering (KPLK), kawasan pertanian pangan lahan basah (KPLB) kawasan perkebunan, kawasan perikanan, dan kawasan peternakan.
- c. Kawasan Pertambangan : meliputi pertambangan dan penggalian baik golongan C, B maupun A.
- d. Kawasan Industri, adalah kawasan yang diperuntukkan bagi industri berupa tempat pemusatan kegiatan industri.
- e. Kawasan Pariwisata, merupakan kawasan yang diperuntukkan bagi pemenuhan kegiatan wisata, baik yang akan dibangun atau sudah dibangun.
- f. Kawasan Permukiman, meliputi kawasan yang didominasi oleh lingkungan hutan dengan fungsi utama sebagai tempat tinggal. Sebaran kegiatan permukiman terdapat di semua wilayah baik perkotaan maupun perdesaan.
- g. Kawasan Perkotaan, kawasan yang mempunyai fungsi sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial-ekonomi-budaya, dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan hidup.
- h. Kawasan Perdesaan, merupakan kawasan yang mempunyai fungsi kawasan tempat permukiman perdesaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial-ekonomi-budaya, dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan.
- i. Kawasan Prioritas, merupakan kawasan budidaya atau lindung yang diberikan prioritas pengelolaannya. Kawasan ini terdiri dari : Kawasan Cepat Tumbuh, Kawasan Krisis, Kawasan Tertinggal, dan Kawasan Tertentu.

## 2. Pemanfaatan Lahan

Lahan merupakan bagian dari bentang alam (*landscape*) yang mencakup pengertian lingkungan fisik termasuk iklim, topografi/relief, hidrologi dan bahkan keadaan vegetasi alami yang secara potensial akan berpengaruh terhadap penggunaan lahan. Lahan mempunyai sifat keruangan, unsur estetis dan merupakan lokasi aktivitas ekonomi manusia. Keberadaannya sangat terbatas, oleh karena itu diperlukan pertimbangan dalam pemanfaatannya agar memberikan hasil yang optimal bagi perikehidupan. Lahan yang berkualitas dapat dimanfaatkan untuk banyak kegiatan dan banyak jenis tanaman (Mather, 1986).

Terdapat dua pendekatan dalam penentuan tata guna lahan (Mather, 1986). Pendekatan pertama adalah berdasarkan asumsi bahwa tata guna lahan ditentukan oleh kondisi fisik lahan, sedangkan pendekatan kedua berdasarkan asumsi bahwa tata guna lahan ditentukan oleh kekuatan ekonomi. Tidak dapat dipungkiri, bahwa keduanya mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pemanfaatan lahan, namun akhirnya semua kembali kepada pengguna lahan. Selain itu pemanfaatan lahan juga dipengaruhi oleh lokasi, ketersediaan modal dan distribusinya, ketersediaan dan biaya tenaga kerja, ketersediaan sarana transportasi serta iklim sosial dan politik di lokasi tersebut.

### a. Pertimbangan Ekonomi

Pertimbangan lokasi kegiatan pertanian berdasarkan pengaruh

faktor ekonomi dikemukakan oleh Von Thunen. Menurut Von Thunen, produk pertanian yang tahan simpan hendaknya diusahakan pada lokasi yang lebih jauh dari pasar sedangkan produk yang harus dikonsumsi segar dihasilkan pada lokasi yang lebih dekat dengan perkotaan (Mather, 1986).

Selain itu, untuk menghasilkan secara ekonomis kegiatan pertanian harus memperhatikan syarat tumbuh tanaman, yang sangat terkait dengan kondisi fisik lahan (Adiwilaga, 1985).

Kondisi fisik lahan terkait dengan struktur internal (drainase dan hara tanah) dan kondisi lingkungan (iklim dan geografis). Tanah yang subur mempunyai sifat fisik yang baik, cukup hara dan air serta tidak mengandung zat-zat yang berbahaya bagi tanaman (Adiwilaga, 1985). Sedangkan sub faktor yang dapat menjadi indikator untuk menentukan pemanfaatan lahan untuk kegiatan pertanian adalah topografi, kemiringan lereng, kondisi lapisan tanah, kemampuan lahan yang berkaitan dengan kondisi struktur tanah, pola iklim yang berkaitan dengan curah hujan, kondisi geologi, ketersediaan sumber daya air dan kerentanan terhadap bencana (Sugiharto, 2001).

Penyesuaian lokasi pengembangan pertanian dengan cuaca dan iklim dikarenakan sebagian besar kegiatan pertanian dilakukan di lahan terbuka. Jumlah dan distribusi curah hujan sepanjang tahun serta suhu dan temperatur menentukan jenis tanaman yang dapat ditanam di suatu

tempat secara ekonomis. Temperatur di Indonesia terkait dengan ketinggian di atas permukaan laut (Mather, 1986).

Akan tetapi permasalahan iklim yang tidak sesuai sebenarnya bisa diatasi dengan teknologi (Mather, 1986). Pada saat ini banyak diciptakan varietas baru yang bisa menyesuaikan diri dengan kondisi iklim yang ada. Iklim buatan juga dapat diterapkan, misalnya dengan rumah kaca. Namun kendalanya, iklim dan tanah buatan biayanya lebih mahal. Kegiatan pertanian lebih baik dilakukan pada lahan yang sesuai kondisi fisiknya dengan kebutuhan tanaman, walaupun lokasinya jauh. Namun di sisi lain, kondisi ini harus didukung oleh keberadaan sarana transportasi.

Kondisi lahan juga membatasi kegiatan pertanian yang dapat dilakukan (Adiwilaga, 1985). Persawahan tidak dapat dibuat pada tanah yang terdiri dari batu kapur yang mudah larut, karena penjumlahan air dapat membuat tanah amblas. Pada tanah yang bersifat mengembang, juga tidak dapat dijenuhi air karena dapat terjadi longsor, walaupun dibuat teras. Tanah seperti ini hanya dapat ditanami tanaman berumur panjang, termasuk rumput yang berumur panjang (perennial).

b. Pertimbangan Fisik dan Lingkungan

Pemanfaatan lahan harus dilakukan secara terencana, rasional, optimal dan bertanggungjawab serta sesuai dengan kemampuan daya dukungnya (Sugandhy, 1999). Hal tersebut dikarenakan meningkatnya



kebutuhan lahan dan langkanya lahan-lahan pertanian yang subur dan potensial serta adanya persaingan penggunaan lahan antara sektor (Tim Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat, 1993).

Pemanfaatan lahan yang tidak sesuai dengan daya dukungnya akan menyebabkan kerusakan lahan dan lingkungan. Bahayanya lagi, dampak lingkungan pemanfaatan lahan cenderung bersifat kumulatif dan saling mendukung. Dampak dari adanya kerusakan lingkungan akibat pemanfaatan lahan yang tidak tepat terasa lebih besar pada saat ini, karena penduduk yang tumbuh pesat memerlukan lahan yang lebih luas untuk beranekaragam kebutuhannya (Mather, 1986).

Tingkat kerusakan lahan berbeda-beda, tergantung tipe, intensitas dan manajemen lahan. Beberapa bentuk pemanfaatan lahan dapat merusak ekosistem, misalnya penanaman dengan jenis tanaman yang sangat rakus hara. Pembukaan hutan untuk pertanian mempunyai dampak yang sangat signifikan terhadap lingkungan. Deforestasi mengubah reflektifitas permukaan bumi dan mengganggu keseimbangan CO<sub>2</sub> dan iklim. Pada skala lokal, perubahan kondisi tutupan lahan mengubah hidrologi dan tingkat erosi tanah serta dapat menimbulkan banjir dan sedimentasi. Kejadian ini banyak terjadi di dunia ketiga dan banyak menarik perhatian dunia. Pembukaan hutan di negara berkembang biasanya terkait dengan urbanisasi dan khususnya di Eropa dan Amerika, pembukaan hutan terkait dengan perubahan pola

pengelolaan dan manajemen lahan (Mather, 1986).

Salah satu kerusakan lingkungan akibat kurang tepatnya pemanfaatan lahan adalah erosi tanah. Erosi berarti pengikisan unsur hara tanah dan penurunan ketebalan solum tanah. Jenis tanah, tingkat kelerengan, jenis tanaman, pola tanam, sistem mulsa dan metode pengolahan tanah mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap erosi. Tingkat erosi tanah pada hutan produksi tergantung pada manajemen dan teknik yang digunakan. Sistem rotasi dengan kacang-kacangan dapat menurunkan tingkat erosi dibandingkan penanaman secara kontinu. Satu hal yang penting diketahui adalah, penggunaan pupuk tidak bisa menggantikan kesuburan tanah yang hilang akibat erosi (Mather, 1986).

Penggunaan lahan yang cocok dan pengelolaan tanah yang tepat juga merupakan langkah pertama dan utama dalam program konservasi tanah di daerah pertanian. Maksudnya, hanya lahan yang cocok untuk pertanian saja yang dijadikan pertanian. Oleh sebab itu suatu survey klasifikasi kesesuaian lahan akan menjadi dasar setiap keputusan yang menyangkut lahan untuk pertanian (mungkin lahan yang sedang digunakan untuk pertanian harus ditinggalkan atau lahan yang sedang digunakan untuk tujuan lain harus menjadi daerah pertanian) dan teknik konservasi tanah yang harus diterapkan pada seluruh areal yang digunakan untuk pertanian (Sinukaban, 1989).

### 3. Kesesuaian Lahan Pertanian

Potensi suatu wilayah untuk pengembangan pertanian pada dasarnya ditentukan oleh sifat lingkungan fisik dan persyaratan penggunaan tertentu. Kecocokan antara sifat lingkungan fisik suatu wilayah dengan persyaratan penggunaan atau komoditas memberikan gambaran atau informasi bahwa lahan tersebut potensial untuk dikembangkan bagi tujuan tersebut. Maksudnya, lahan tersebut akan mampu memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan dengan tetap mempertimbangkan masukan (input) yang diperlukan (Tim Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat, 1993).

Untuk menilai kemampuan lahan tersebut, pendekatan yang digunakan adalah evaluasi lahan. Evaluasi sumber daya lahan adalah proses untuk menduga potensi sumberdaya lahan untuk berbagai penggunaannya dengan membandingkan persyaratan yang diperlukan untuk penggunaan lahan tertentu dengan sifat lahan (Djaenuddin, et al., 1997). Terdapat dua cara dalam mengevaluasi lahan, yaitu secara langsung, dengan percobaan-percobaan, dan secara tidak langsung. Evaluasi lahan secara tidak langsung meliputi penentuan karakteristik lahan (keadaan tanah, topografi, iklim dan sifat-sifat lain yang terkait dengan ekologi) dan penentuan kualitas lahan (yang terdiri dari kesesuaian, kemampuan dan nilai lahan). Setiap kualitas lahan terdiri dari satu atau lebih karakteristik lahan. Adapun karakteristik lahan adalah sifat lahan yang dapat diukur atau diestimasi, seperti lereng, curah hujan, tekstur tanah, kapasitas air tersedia dan kedalaman efektif.

Setelah diketahui karakteristik dan kualitas lahan, penggunaan lahan yang optimum dapat ditentukan (Djaenuddin et al, 1997).

**Tabel 1.** Kualitas Dan Karakteristik Lahan Yang Digunakan Dalam Kriteria Evaluasi Lahan menurut *Atlas Format Procedures*

Simbol	Kualitas Lahan	Karakteristik Lahan
<b>Tc</b>	Temperatur	Temperatur rerata ( $^{\circ}\text{C}$ ) atau elevasi (m)
<b>Wa</b>	Ketersediaan air	1. Curah hujan (mm) 2. Lamanya masa kering (bulan) 3. Kelembaban udara (%)
<b>Oa</b>	Ketersediaan oksigen	Drainase
<b>Rc</b>	Media perakaran	1. Drainase 2. Tekstur 3. Bahan kasar (%) 4. Kedalaman tanah 5. Ketebalan gambut 6. Kematangan gambut
<b>Nr</b>	Retensi hara	1. KTK liat (cmol) 2. Kejenuhan basa (%) 3. pH $\text{H}_2\text{O}$ 4. C-organik (%)
<b>Xc</b>	Toksisitas	1. Aluminium 2. Salinitas/DHL (dS/m)
<b>Xn</b>	Sodositas	Alkalinitas (%)
<b>Xs</b>	Bahaya sulfidik	Pyrit (bahan sulfidik)
<b>Eh</b>	Bahaya erosi	1. Lereng (%) 2. Bahaya erosi
<b>Fh</b>	Bahaya banjir	Genangan
<b>Lp</b>	Penyiapan lahan	1. Batuan di permukaan (%) 2. Singkapan batuan (%)

Sumber : Tim Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat, 1993

Kualitas dan karakteristik lahan yang berpengaruh terhadap produksi tanaman dikeluarkan oleh CSR/FAO pada tahun 1983 (*Atlas Format Procedures*), yang disajikan pada Tabel I.1. Kualitas dan karakteristik lahan tersebut dapat dikurangi atau ditambah sesuai dengan kondisi lahan di daerah yang dievaluasi. Kualitas dan karakteristik lahan pada tingkat tinjau

(skala 1 : 250.000) terdiri atas 9 parameter umum dan 21 sub parameter, pada tingkat semi detil (skala 1 : 25.000 - 1 : 50.000) terdiri dari 13 parameter umum dan 27 sub parameter, sedangkan pada tingkat detil (skala 1 : 10.000 – 1 : 25.000) terdiri dari 13 parameter umum dan 30 sub parameter. Hasil akhir evaluasi lahan pada tingkat tinjau dinyatakan dalam ordo, tingkat semi detil dalam kelas/subkelas dan pada tingkat detil dinyatakan dalam subkelas/subunit (Tim Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat, 1993).

Adapun klasifikasi kesesuaian lahan merupakan bagian dari evaluasi sumber daya lahan. Klasifikasi kemampuan lahan tidak memberi petunjuk tentang kesuburan tanah, namun berdasarkan pengkelasan tersebut dapat dibuat rencana penggunaan tanah yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing bidang tanah. Perencanaan pemanfaatan lahan akan lebih mudah dilakukan jika lahan diklasifikasikan berdasarkan tingkat kebisaan dikelolanya (Mather, 1986).

Pengertian kesesuaian lahan (*land suitability*) berbeda dengan kemampuan lahan (*land capability*). Kesesuaian lahan adalah kesesuaian sebidang lahan untuk tujuan penggunaan atau komoditas spesifik. Adapun kemampuan lahan lebih menekankan pada kapasitas berbagai penggunaan lahan secara umum yang dapat diusahakan di suatu wilayah. Semakin banyak jenis tanaman yang dapat dikembangkan berarti kemampuan lahan tersebut semakin tinggi (Tim Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat, 1993).

Pada analisis kesesuaian lahan juga dikenal istilah tipe penggunaan lahan (Djaenuddin et al.,1997). Tipe penggunaan lahan mengacu pada penggunaan lahan tertentu yang tingkatannya di bawah kategori penggunaan lahan secara umum, karena berkaitan dengan aspek masukan, teknologi dan keluarannya. Tipe penggunaan lahan menurut sistem dan modelnya dibagi menjadi multiple dan compound. Tipe penggunaan multiple terdiri dari lebih satu jenis komoditas pada sebidang lahan pada suatu waktu tertentu secara serentak. Sedangkan pada tipe compound, perbedaan jenis terjadi pada suatu urutan waktu atau secara serentak pada areal yang berbeda pada sebidang lahan (per blok).

Kesesuaian lahan sendiri dibedakan menjadi kesesuaian lahan kualitatif dan kesesuaian lahan kuantitatif (FAO, 1976). Masing-masing kesesuaian lahan tersebut dapat dinilai secara aktual maupun potensial. Kesesuaian lahan aktual adalah kesesuaian pada saat ini berdasarkan data- data kualitas lahan. Sedangkan kesesuaian lahan potensial adalah kesesuaian lahan yang telah mempertimbangkan asumsi atau usaha perbaikan dan tingkat pengelolaan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala atau faktor pembatas. Dalam hal ini perbaikan hanya dilakukan pada faktor pembatas yang dapat diperbaiki dan tidak bersifat bersifat permanen serta secara ekonomis masih menguntungkan dengan masukan teknologi yang tepat (Djaenuddin et al., 1997).

Dalam pengklasifikasian lahan dibutuhkan data-data fisik dan pemanfaatan lahan. Data yang diperlukan antara lain data iklim, tanah, terrain dan fisik lingkungan lainnya, persyaratan penggunaan lahan dan persyaratan tumbuh tanaman. Akan tetapi walaupun kriteria kesesuaian lahan telah disusun dengan menggunakan banyak data kuantitatif, namun data yang tersedia di setiap daerah tidak sama. Oleh karena itu evaluasi penggunaan lahan dapat disesuaikan dengan data yang ada dan hasilnya dapat berubah seandainya data tersebut telah dilengkapi (Djaenuddin et al., 1997).

Data pemanfaatan lahan dikumpulkan melalui survey dan terdapat beberapa metode survey dan pengkelasan lahan. Cara tradisional membutuhkan waktu yang lama, membutuhkan banyak tenaga, mahal, dan sulit mengorganisirnya. Cara-cara modern antara lain FLUS (*First Land Utilisation Survey*), SLUS (*Second Land Utilisation Survey*), WLUS (*World Land Utilisation Survey*), USGS (*United States Geological Survey*) dan NLUC (*National Land Use Classification*). Dewasa ini pemanfaatan lahan dapat diketahui dari foto udara dan *remote sensing* (Mather, 1986).

Selain itu akurasi data yang dihasilkan dari kegiatan penelitian dan pemetaan sumberdaya lahan sangat ditentukan oleh tingkat pemetaan dan skala peta yang digunakan. Semakin detail tingkat pemetaan, data yang diperoleh akan semakin rinci dan akurat. Evaluasi lahan pada tanah detail (skala peta 1:10.000) akan menghasilkan informasi kesesuaian lahan yang

dapat diterapkan untuk kebutuhan operasional di lapangan, sedangkan evaluasi lahan pada peta tanah tinjau (skala peta 1:250.000) ditujukan untuk arahan atau sebagai informasi awal (Djaenuddin et al, 1997) dan umumnya digunakan untuk tujuan perencanaan regional /skala makro (Tim Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat, 1993).

Arahan fungsi pemanfaatan lahan berdasarkan Balai Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah (BRLKT, 1994) ditetapkan berdasarkan tiga parameter, yaitu:

a. Kemiringan lereng

Kemiringan Lereng ialah bentuk dari variasi perubahan permukaan bumi secara global, regional atau dikhususkan dalam bentuk suatu wilayah tertentu. Variabel yang digunakan dalam pengidentifikasian kemiringan lereng adalah sudut kemiringan lereng, titik ketinggian di atas permukaan laut dan bentang alam berupa bentukan akibat gaya satuan geomorfologi yang bekerja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemiringan lereng merupakan beda tinggi antara dua tempat, yang dibandingkan dengan daerah yang relatif lebih rata atau datar. Kemiringan lereng dapat berpengaruh terhadap penentuan fungsi kawasan. Semakin curam lereng pada suatu kawasan, maka kawasan tersebut tidak boleh dijadikan sebagai kawasan budidaya, karena pemanfaatan lahan yang tidak sesuai dapat menyebabkan tingkat erosi yang tinggi pada kawasan yang memiliki lereng curam.



b. Jenis tanah

Jenis tanah dibentuk pada lingkungan fisiografis dan proses yang sama. Faktor fisiografis seperti batuan induk alami, topografi, drainase, iklim, dan vegetasi. Jenis tanah akan memengaruhi jenis penggunaan lahan yang cocok untuk suatu tanaman dan dapat menjadi salah satu parameter yang dapat menentukan arahan fungsi pemanfaatan lahan. Jenis tanah yang dapat memberikan hasil maksimal terhadap penggunaannya merupakan jenis tanah yang memiliki tingkat kesuburan yang tinggi. Namun terdapat kemungkinan tanah yang mempunyai kesuburan yang tinggi tetapi hasil produksinya rendah, hal ini disebabkan karena faktor produksi lainnya menghambat pertumbuhan tanaman. Jenis tanah tertentu mempunyai potensi kesuburan yang tinggi, tetapi karena tidak dilakukan perbaikan tingkat kesuburannya, maka hanya diperoleh hasil dengan aras sedang (Rachman Sutanto, 2005).

Jenis tanah digunakan sebagai salah satu parameter dalam menentukan arahan fungsi kawasan berdasarkan resistensi tanah terhadap erosi oleh aliran air. Jika pada suatu daerah terdapat jenis tanah yang sangat peka terhadap erosi, maka daerah pemanfaatan lahan di daerah tersebut tidak dibenarkan sebagai kawasan budidaya.

c. Curah hujan

Curah hujan merupakan jumlah air yang jatuh di permukaan tanah datar selama periode tertentu yang diukur dengan satuan tinggi (mm) di atas permukaan horizontal bila tidak terjadi evaporasi, runoff, dan infiltrasi. Curah hujan dibatasi sebagai tinggi air hujan (dalam mm) yang diterima di permukaan sebelum mengalami aliran permukaan, evaporasi, dan peresapan/perembesan ke dalam tanah. Jumlah hari hujan umumnya dibatasi dengan jumlah hari dengan curah hujan 0,5 mm atau lebih. Jumlah hari hujan dapat dinyatakan per minggu, dekade, bulan, tahun atau satu periode tanam. Intensitas hujan adalah jumlah curah hujan dibagi dengan selang waktu terjadinya hujan (Handoko, 1993).

Curah hujan berperan sebagai media angkut dalam proses erosi. Peluang terjadinya erosi dipengaruhi oleh besar kecilnya curah hujan, semakin tinggi curah hujan, maka peluang untuk terjadi erosi semakin besar, dan sebaliknya. Kesesuaian lahan untuk penggunaan tertentu biasanya dievaluasi berdasarkan karakteristik atau kualitas lahan. Karakteristik lahan merupakan kelengkapan lahan itu sendiri, yang dapat dihitung atau diperkirakan seperti curah hujan, jenis tanah, dan ketersediaan air. Sedangkan kualitas lahan merupakan sifat tanah yang lebih kompleks seperti kesesuaian kelembapan tanah, kelembaban

terhadap erosi dan ketahanan banjir (FAO, 1976).

Struktur dari klasifikasi kesesuaian lahan terdiri dari 4 kategori yang merupakan tingkatan generalisasi yang bersifat menurun, berikut ini adalah 4 kategori klasifikasinya:

a. Ordo (*Order*): menunjukkan keadaan kesesuaian secara umum

Ordo menunjukkan jenis atau macam kesesuaian atau keadaan kesesuaian secara umum. Kesesuaian lahan pada orde ini menunjukkan apakah lahan sesuai atau tidak untuk penggunaan tertentu dan dibedakan atas orde sesuai (*S= Suitable*) serta orde tidak sesuai (*N= Not Suitable*).

b. Klas (*Class*) : menunjukkan tingkat kesesuaian dalam orde.

Kelas menunjukkan kesesuaian lahan dalam orde dan menggambarkan tingkat-tingkat kesesuaian dari orde. Menurut FAO (1976), penentuan jumlah kelas ini berdasarkan pada keperluan minimum untuk mencapai tujuan interpretasi dan umumnya terdiri dari 4 kelas, berikut ini pembagiannya:

- 1) Kelas  $S_1$ : sangat sesuai (*highly suitable*)
- 2) Kelas  $S_2$ : cukup sesuai (*moderately suitable*)
- 3) Kelas  $S_3$ : sesuai marginal (*marginally suitable*)
- 4) Kelas N: tidak sesuai pada saat ini (*currently not suitable*)

- c. Sub-Klas : menunjukkan keadaan tingkatan dalam kelas yang didasarkan pada jenis pembatas atau macam perbaikan yang diperlukan dalam kelas. Sub kelas menunjukkan sub pembatas atau macam perbaikan yang diperlukan didalam kelas. Sebagai contoh kelas  $S_2$  mempunyai faktor pembatas keadaan kemiringan lereng (t) akan menurunkan sub kelas ( $S_{2t}$ ).
- d. Satuan (Unit): menunjukkan tingkatan dalam sub-kelas didasarkan pada perbedaan-perbedaan kecil yang berpengaruh dalam pengelolaannya. Unit kelas yang menunjukkan perbedaan-perbedaan kecil yang diperlukan dalam pengelolaan didalam sub kelas serta merupakan pembagian lebih lanjut dari sub kelas, dan berkaitan antara satu dengan yang lainnya dalam sifat sifat-sifat atau aspek tambahan dari pengelolaan yang diperlukan dan merupakan pemmbedaan detil dari pembatas- pembatasnya dengan diketahui pembatas secara detil akan memudahkan penafsiran penelitian.

### **BAB III**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Dalam rangka penulisan tugas akhir yang berkaitan dengan potensi sektor pertanian sebagai bahan masukan bagi pemerintah untuk kesejahteraan masyarakat, maka lokasi penelitian ini berlokasi di Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang. Adapun penetapan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan sebagai berikut :

- a. Berdasarkan data BPS Kabupaten Pinrang tahun 2016 menunjukkan bahwa sekitar 53,6 % penduduk Kabupaten Pinrang bermata pencaharian di sektor pertanian.
- b. Memudahkan penulis dari segi aksesibilitas.

Sedangkan waktu penelitian ini adalah sekitar dua bulan selama di lapangan, yang dimulai dari bulan Juni hingga Juli tahun 2017.

### **B. Jenis Penelitian dan Sumber Data**

#### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan menggunakan dua pendekatan yaitu penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan, pendekatan yang digunakan yaitu:

a. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Metode penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan cara mencari data atau literatur untuk mendapatkan landasan teori maupun hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang diteliti.

b. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Penelitian lapangan dilakukan dengan mendatangi instansi yang menyediakan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dan mengamati secara langsung kondisi lokasi penelitian.

## 2. Sumber data

Sumber data yang gunakan adalah :

a. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian.

Data primer biasanya bersumber dari observasi langsung di lokasi penelitian, wawancara dengan masyarakat berupa wawancara tentang apa komoditi unggulan di lokasi penelitian serta dokumentasi lokasi penelitian.

b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui instansi-instansi terkait dengan penelitian ini yang meliputi:

- 1) Data Kecamatan dalam angka dan PDRB Kabupaten Pinrang, jumlah penduduk tiap kecamatan, luas wilayah, data mata pencaharian penduduk, data sumber penghasilan utama penduduk, jumlah tenaga kerja yang bergerak disektor pertanian tiap

kecamatan, yang dapat diperoleh di badan pusat statistik (BPS) Kabupaten Pinrang.

- 2) Data jenis komoditi unggulan dapat diperoleh di Dinas Pertanian dan Perkebunan di Kabupaten Pinrang.
- 3) Data potensi wilayah masing-masing kecamatan, data peluang investasi dan peluang pengembangan agropolitan dapat diperoleh di BAPPEDA Kabupaten Pinrang.

### **C. Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Metode observasi, yaitu pengamatan langsung dilapangan untuk memperoleh gambaran saat ini dengan potensi pengembangan agropolitan di Kabupaten Pinrang.
2. Wawancara, yaitu metode pengumpulan data yang langsung berinteraksi dengan narasumber dengan cara interview atau tanya jawab. Adapun narasumber wawancara dalam penelitian ini adalah masyarakat, pemerintah dan pihak swasta.
3. Dokumentasi, yaitu untuk melengkapi data, maka kita memerlukan informasi dari dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan obyek yang menjadi studi. Untuk keperluan ini, kita harus melakukan studi dokumentasi.

### **D. Analisis Data**

Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama Komoditi apa yang menjadi unggulan di Kecamatan Paleteang, adapun analisis yang digunakan untuk menjawab pertanyaan tersebut :

### 1. *Location Quotient (LQ)*

Robinson Tarigan (2005) menyatakan *Location Quotient (LQ)* adalah suatu analisis perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri secara nasional *Location Quotient* ini mempunyai penggunaan yang luas sehingga satuan pengukuran apa saja dapat digunakan untuk menghitungnya. Alat ukur yang paling umum digunakan adalah kesempatan Kerja dan PDRB , Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{\frac{S_i}{N_i}}{\frac{S}{N}} = \frac{\frac{S_i}{S}}{\frac{N_i}{N}}$$

Keterangan :

$S_i$  = jumlah produksi sektor  $i$  di daerah yang diteliti.

$N_i$  = jumlah produksi sektor  $i$  diseluruh daerah yang lebih luas dimana daerah yang diteliti menjadi bagiannya.

$S$  = jumlah produksi dari seluruh sektor di daerah yang diteliti.

$N$  = jumlah seluruh produksi diseluruh daerah yang lebih luas dimana daerah yang diteliti menjadi bagiannya.

Dari perhitungan *Location Quotient* suatu sektor, aturan umum yang digunakan adalah:



- a. Jika  $LQ > 1$ , artinya sektor  $i$  merupakan sektor basis bagi perekonomian di Kabupaten Pinrang.
- b. Jika  $LQ < 1$ , artinya sektor  $i$  merupakan sektor non basis bagi perekonomian di Kabupaten Pinrang.
- c. Jika  $LQ = 1$ , artinya semua sektor yang ada di Kabupaten Pinrang bukan sektor basis.

Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah yang kedua yakni bagaimana arahan pemanfaatan lahan sektor pertanian di Kecamatan Paleteang, maka analisis yang paling sesuai adalah sebagai berikut :

## **2. Overlay Peta**

Overlay peta dilakukan minimal dengan 2 jenis peta yang berbeda secara teknis dikatakan harus ada polygon yang terbentuk dari 2 jenis peta yang dioverlaykan. Jika dilihat data atributnya, maka akan terdiri dari informasi peta pembentuknya (Prahasta, 2006), contohnya, melakukan overlay peta tofografi dengan peta curah Hujan dan Jenis tanah, maka di peta barunya akan menghasilkan polygon baru berisi atribut topografi dan curah hujan dan jenis tanah. Agregat dari kumpulan peta individu ini, atau yang biasa disebut peta komposit, mampu memberikan informasi yang lebih luas dan bervariasi.

Masing-masing peta tranparansi memberikan informasi tentang komponen lingkungan dan sosial. Peta komposit yang terbentuk akan memberikan gambaran tentang konflik antara proyek dan faktor lingkungan.

Metode ini tidak menjamin akan mengakomodir semua dampak potensial, tetapi dapat memberikan dampak potensial pada spasial tertentu (Prahasta. 2005).

Dalam penelitian ini analisis *overlay* peta di gunakan untuk mendapatkan arahan pemanfaatan lahan berupa peta fungsi kawasan dan peta kesesuaian lahan pertanian komoditi unggulan Kecamatan Paleteang.

#### E. Variabel Penelitian

Variabel adalah gejala yang menjadi fokus peneliti untuk yang amati yang dapat di ukur secara kuantitatif atau kualitatif, untuk penelitian ini variabel yang digunakan adalah :

**Tabel 2.** Variabel Penelitian

Potensi Pertanian	Indikator	Parameter
Komoditi Unggulan	Jenis Komoditi Pertanian	Jumlah Produksi pertanian (PDRB)
Arahan Pola Pemanfaatan Lahan	Fungsi Kawasan	Kemiringan Lereng
		Jenis Tanah
		Curah Hujan
	Kesesuaian Lahan	Penggunaan Lahan
		Temperatur
		Kelembaban
		Drainase
		Tekstur
		Kedalaman tanah
		KTK liat
		Kejenuhan basa
		PH Tanah
		Bahaya erosi

#### F. Definisi Operasional

1. Potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk di kembangkan.

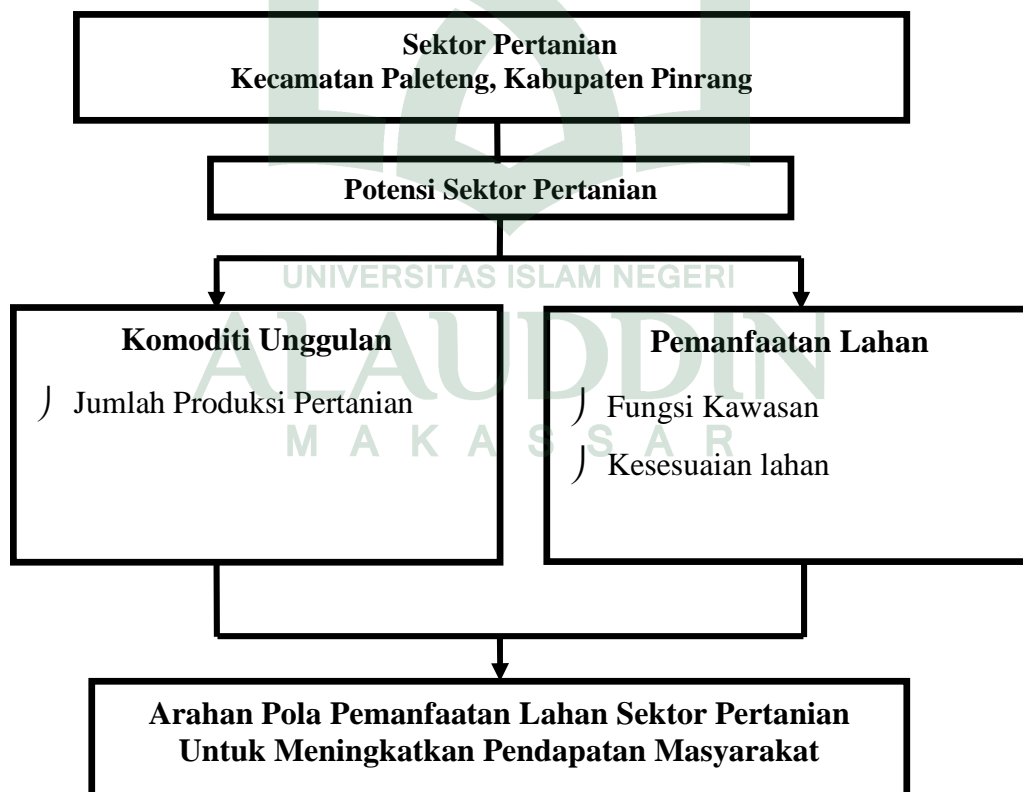
2. Komoditi unggulan adalah komoditi yang paling unggul di antara komoditi-komoditi lainnya yang ada di Kecamatan Paleteang.
3. Jumlah produksi pertanian adalah hasil dari keseluruhan atau jumlah total lahan pertanian yang dipanen di Kabupaueten Pinrang maupun di Kecamatan Paleteang.
4. Fungsi kawasan peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi budidaya, peruntukan penyangga dan peruntukan ruang untuk fungsi lindung
5. Kemiringan lereng merupakan ukuran kemiringan lahan relative terhadap bidang datar yang secara umum dinyatakan dalam persen atau derajat. Kecuraman lereng, panjang lereng dan bentuk lereng semuanya akan mempengaruhi besarnya erosi dan aliran permukaan.
6. Tanah dapat diartikan sebagai bagian teratas permukaan bumi yang merupakan tempat tumbuhnya tumbuh-tumbuhan dan tempat bermukimnya manusia dan makhluk hidup lainnya.
7. Curah hujan merupakan ketinggian air hujan yang terkumpul dalam tempat yang datar, tidak menguap, tidak meresap, dan tidak mengalir.
8. Arahana pola pemanfaatan lahan merupakan fungsi lahan dalam suatu wilayah yang meliputi wilayah pengembangan dan wilayah penunjang
9. Kesesuaian lahan adalah tingkat kecocokan sebidang lahan untuk penggunaan tertentu. Kesesuaian lahan tersebut dapat dinilai untuk kondisi saat ini

(kesesuaian lahan aktual) atau setelah diadakan perbaikan (kesesuaian lahan potensial).

10. Penggunaan Lahan merupakan aktivitas manusia pada dan dalam kaitannya dengan lahan, yang biasanya tidak secara langsung tampak dari foto citra.
11. Wilayah adalah suatu unit geografi yang dibatasi oleh kriteria tertentu yang bagian-bagiannya bergantung secara internal. Dalam penelitian ini, yang dimaksud wilayah adalah kecamatan.
12. Analisis potensi wilayah kecamatan berbasis komoditi pertanian adalah penyelidikan terhadap potensi/kemampuan/keunggulan wilayah kecamatan yang didasarkan pada komoditi pertanian yang dihasilkan oleh kecamatan tersebut.
13. Komoditi pertanian basis menurut analisis *Location Quotient* (LQ) adalah komoditi pertanian yang mempunyai nilai  $LQ > 1$ . Komoditi pertanian non basis menurut analisis adalah komoditi pertanian yang tidak mempunyai kemampuan dalam memenuhi kebutuhan di wilayahnya maupun yang hanya mampu memenuhi kebutuhan di wilayahnya dan tidak dapat diekspor ke wilayah lain.

### G. Kerangka Pikir

Arahan pola pemanfaatan lahan sektor pertanian di merupakan usaha untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, Kecamatan Paleteng adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Pinrang yang sebagian besar jumlah penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Berdasarkan uraian diatas, maka diperlukan penelitian untuk mengidentifikasi potensi lahan sebagai hasil potensi unggulan sektor pertanian daerah Kecamatan Paleteng yang sesuai bagi arahan pengembangan kawasan pertanian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Kerangka Pikir

## **BAB IV**

### **DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Data Kabupaten Pinrang**

##### **1. Letak Geografis dan Administratif**

Kabupaten Pinrang sebagai salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang terdiri dari daerah pantai, daratan, dan pegunungan. Secara astronomis, Kabupaten Pinrang terletak antara 3° 19' dan 4° 10' Lintang Selatan dan antara 119° 26' dan 119° 47' Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Pinrang seluas 1961,77 km<sup>2</sup> atau 3,14% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan

Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Pinrang sebagai berikut:

- ) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja
- ) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Sidenreng Rappang.
- ) Sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Barat dan Selatan Makassar.
- ) Sebelah Barat berbatasan dengan Kota Pare – Pare.

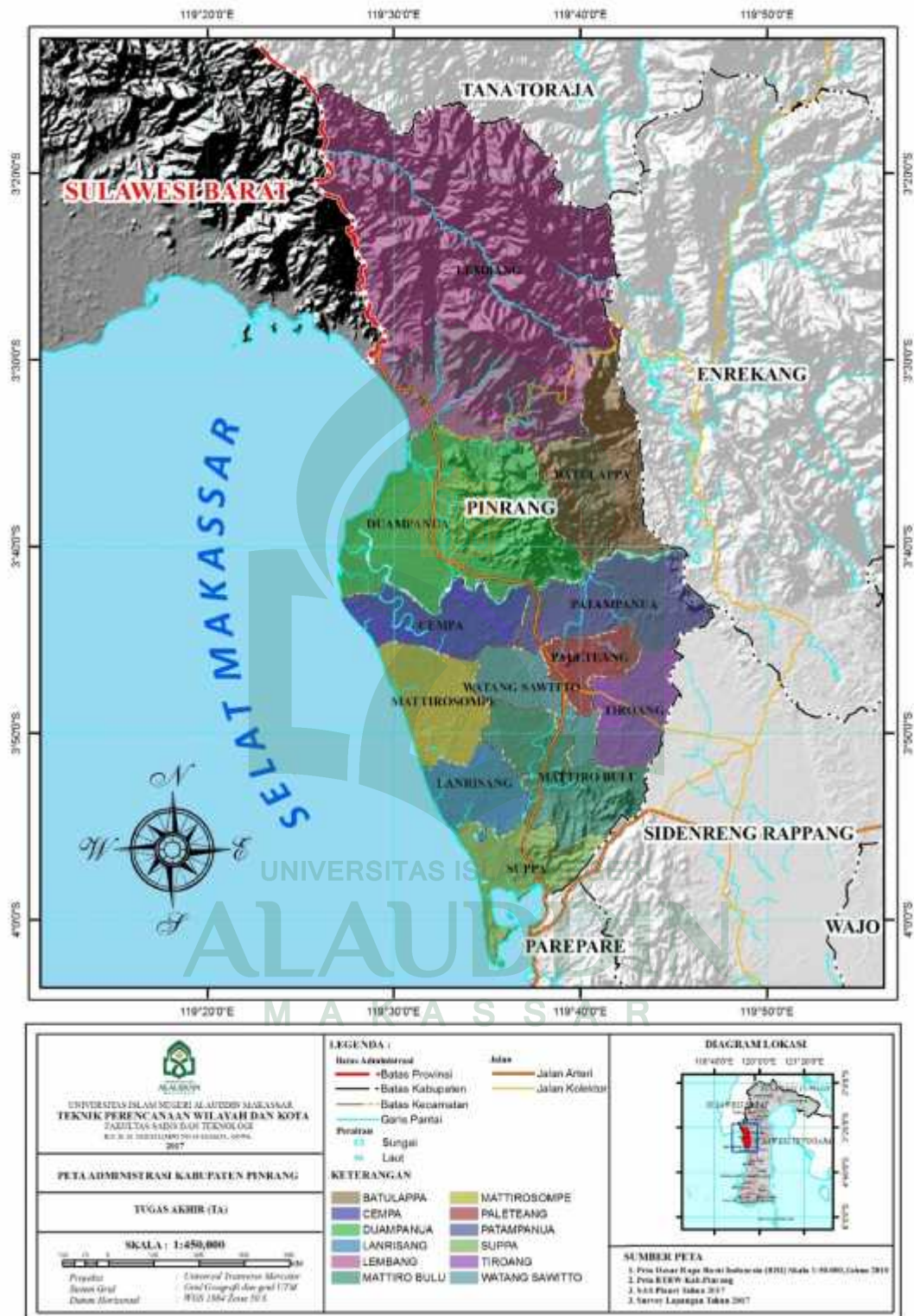
Kabupaten Pinrang terdiri dari 12 kecamatan dengan 39 kelurahan dan 69 desa. Perspektif geografis, Kabupaten Pinrang terdiri dari 22 desa/kelurahan di bagian barat yang berbatasan dengan Selat Makassar, yang berada di Kecamatan Lembang, Duampanua, Cempa, Mattiro Sompe, Lanrisang dan Suppa. Daerah pegunungan terdapat di 20 desa/kelurahan di

bagian utara, yang berada di Kecamatan Lembang, Batulappa dan Duampanua. Sedangkan 66 Desa/Kelurahan yang merupakan daerah dataran.

**Tabel 3.** Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Pinrang Tahun 2015

No	Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Kelurahan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Persentase (%)
1	Suppa	8	2	74,20	0,16
2	Mattiro Sompe	7	2	96,99	5,13
3	Lanrisang	6	1	73,01	3,86
4	Mattriro Bulu	7	2	132,49	7,01
5	Watang Sawitto	0	8	58,97	3,12
6	Paletang	0	6	37,29	1,97
7	Tiroang	0	5	77,73	4,11
8	Patampanua	7	4	136,85	7,24
9	Cempa	6	1	90,30	4,78
10	Duampanua	10	5	291,86	15,44
11	Batulappa	4	1	158,99	8,41
12	Lembang	14	2	733,09	38,78
<b>Jumlah</b>		<b>69</b>	<b>39</b>	<b>1961,77</b>	<b>100</b>

*Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pinrang Tahun 2016*





## 2. Aspek Fisik Dasar

### a. Curah hujan

Klasifikasi iklim menurut Smith-Ferguson, tipe iklim Wilayah Kabupaten Pinrang termasuk tipe A dan B dengan curah hujan terjadi pada bulan Desember hingga Juni dengan curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Maret. Musim kemarau terjadi pada bulan Juni sampai Desember. Kriteria tipe iklim menurut Oldeman-Syarifuddin bulan basah di Kabupaten Pinrang tercatat 7 - 9 bulan, bulan lembab 1 - 2 bulan dan bulan kering 2 - 4 bulan. Tipe iklim menurut klasifikasi Oldeman - Syarifuddin adalah iklim B dan C. Curah hujan tahunan berkisar antara 1073 mm sampai 2910 mm, Evaporasi rata-rata tahunan di Kabupaten Pinrang berkisar antara 5,5 mm/hari sampai 8,7 mm/hari. Suhu rata-rata normal antara 27°C dengan kelembaban udara 82% - 85%.

Curah hujan tertinggi yang terjadi di Kabupaten Pinrang pada tahun 2015 yaitu pada bulan Maret sebesar 451 mm dengan jumlah hari hujan sebanyak 19 hari. Sedangkan jumlah curah hujan terendah terjadi pada bulan Oktober sebesar 2 mm dengan jumlah hari hujan sebanyak 1 hari. Rincian kondisi curah hujan di Kabupaten Pinrang selama tahun 2015 dapat diamati melalui tabel berikut.

**Tabel 4.** Jumlah Hari Hujan dan Curah Hujan di Kabupaten Pinrang Pada Tahun 2015

Bulan	Jumlah Hari Hujan	Curah Hujan (mm)
Januari	20	335
Februari	11	154
Maret	19	451
April	13	214
Mei	20	308
Juni	16	198
Juli	8	118
Agustus	7	51
September	2	10
Oktober	1	2
Nopember	17	255
Desember	24	414

*Sumber: Pinrang dalam Angka 2016*

b. Topografi Dan Kemiringan Lereng

Kondisi topografi Kabupaten Pinrang memiliki rentang yang cukup lebar, mulai dari dataran dengan ketinggian 0 m di atas permukaan laut hingga dataran yang memiliki ketinggian di atas 1000 m di atas permukaan laut (dpl). Dataran yang terletak pada ketinggian 1000 m di atas permukaan laut sebagian besar terletak di bagian tengah hingga utara Kabupaten Pinrang terutama pada daerah yang berbatasan dengan Kabupaten Toraja. Klasifikasi ketinggian/ topografi di Kabupaten Pinrang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Ketinggian 0 – 100 m dpl

Wilayah yang termasuk kedalam daerah ketinggian ini sebagian besar terletak di wilayah pesisir yang meliputi beberapa wilayah Kecamatan yakni Kecamatan Mattiro Sompe, Lanrisang, Watang Sawtito, Tiroang, Patampanua dan Kecamatan Cempa.

2) Ketinggian 100 – 400 m dpl

Wilayah yang termasuk kedalam daerah dengan ketinggian ini meliputi beberapa wilayah Kecamatan yakni Kecamatan Suppa, Mattiro Bulu, dan Kecamatan Paleteang.

3) Ketinggian 400 – 1000 m dpl

Wilayah yang termasuk kedalam klasifikasi ketinggian ini sebagian kecil wilayah meliputi Kecamatan Duampanua.

4) Ketinggian di atas 1000 m dpl

Wilayah yang termasuk kedalam klasifikasi ketinggian ini terdiri dari sebagian Kecamatan Lembang dan Batulappa. Untuk lebih jelasnya sebagaimana pada tabel berikut ini :

**Tabel 5.** Ketinggian Wilayah di Kabupaten Pinrang Tahun 2015

No	Kecamatan	Ketinggian (Mdpl)
1	Suppa	2-265
2	Mattiro Sompe	2-12
3	Lanrisang	2-14
4	Mattiro Bulu	12-228
5	Watang Sawitto	6-14
6	Paleteang	14-157
7	Tiroang	13-23
8	Patampanua	13-86
9	Cempa	2-18
10	Duampanua	2-965
11	Batulappa	20-1.007
12	Lembang	2-1.908

*Sumber: Pinrang dalam Angka 2016*

c. Geologi dan Jenis Tanah

Geologi wilayah Kabupaten Pinrang dari hasil pengamatan dan kompilasi Peta Geologi Kabupaten Pinrang, maka susunan lapisan batuan dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Endapan alluvium dan sungai, Endapan alluvium dan sungai mempunyai ketebalan antara 100-150 meter, terdiri dari atas lempung, lanau, pasir dan kerikil. Pada umumnya endapan lapisan ini mempunyai kelulusan air yang bervariasi dan kecil hingga tinggi. Potensi air tanah dangkal cukup besar tetapi sebagian wilayah kualitasnya kurang baik. Muka air tanah dangkal 1-1,50 meter.
- 2) Batuan gunung api tersusun atas breksi dengan komponen bersusun trakht dan andesit, tufa batu apung, batu pasir terfaan, konglomerat dan breki terfaan, ketebalannya berkisar 500 meter, penyebarannya dibagian utara Kota Pinrang, Sekitar Bulu Lemo, Bulu Pakoro sedangkan dibagian selatan sekitar Bulu Manarang, Bulu Paleteang, Bulu Lasako (berbatasan dengan Parepare). Kearah Bunging terdapat batu gamping terumbu yang umumnya relative sama dengan batuan gunung api.
- 3) Batuan aliran lava, Batuan aliran lava bersusun trakhit abu-abu muda hingga putih, bekekar tiang, penyebarannya kearah daerah

Kabupaten Pinrang, yaitu sekitar Kecamatan Lembang dan Kecamatan Duampanua.

- 4) Batuan konglomerat (Formasi Walanae), Batuan ini terletak dibagian Timur Laut Pinrang, sekitar Malimpung sampai kewilayah Kabupaten Sidrap, satuan batuan ini terdiri atas konglomerat, sedikit batu pasir glaukonit dan serpih dan membentuk morfologi bergelombang dan tebalnya kira-kira hingga 400 meter.
- 5) Batuan lava bersusun basalt hingga andesit, Satuan batuan ini berbentuk lava bantal, breksi andesit piroksin dan andesit trachit. Tebalnya 50 hingga 100 meter dengan penyebaran sekitar Bulu Tirsas dan Pakoro.
- 6) Batu pasir, Satuan batuan ini bersusun andesit, batu lanau, konglomerat dan breksi. Struktur sesar diperkirakan terdapat pada batuan aliran lava dan batu pasir bersusun andesit, berupa sesar normal.

**Tabel 6.** Persebaran Jenis Tanah Kabupaten Pinrang

No.	Kecamatan	Jenis Tanah
1	Suppa	Aluvial Kelabu; Grumosol Kelabu; Aluvial Hidromorf; Regosol Kelabu.
2	Mattiro Sompe	Aluvial Hidromorf; Aluvial Kelabu Kekuningan; Aluvial Kelabu Olif
3	Lanrisang	Grumosol Kelabu;
4	Mattiro Bulu	Regosol Kelabu; Grumosol Kelabu; Brown Forest Soil.
5	Watang Sawitto	Aluvial Kelabu; Aluvial Hidromorf; Aluvial Kelabu Olif; Regosol Kelabu.
6	Paletang	Regosol Coklat Kelabuan; Aluvial Kelabu Olif; Aluvial Kelabu Kekuningan; Regosol Kelabu Kekuningan.
7	Tiroang	Regosol Kelabu; Brown Forest Soil;
8	Patampanua	Aluvial Kelabu Kekuningan; Aluvial Hidromorf; Regosol

Lanjutan Tabel 6.

		Kelabu Kekuningan; Fodsolik Coklat; Aluvial Kelabu Olif; Brown Forest Soil; Fodsolik Coklat Kekuningan
9	Cempa	Aluvial Kelabu Kekuningan; Aluvial Hidromorf; Aluvial Kelabu Olif
10	Duampanua	Fodsolik Coklat Kekuningan; Aluvial Kelabu Kekuningan; Fodsolik Coklat; Aluvial Kelabu Olif; Aluvial Hidromorf.
11	Batulappa	Fodsolik Coklat; Fodsolik Coklat Kekuningan.
12	Lembang	Brown Forest Soil

*Sumber : Kabupaten Pinrang dalam Angka Tahun 2016*

#### d. Hidrologi

Di Kabupaten Pinrang, terdapat dua sungai besar yaitu sungai Mamasa dan Sungai Saddang, dimana sungai Mamasa sebenarnya masih merupakan anak sungai Saddang. Saat ini sungai Mamasa dimanfaatkan untuk keperluan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Bakaru yang berlokasi di Desa Ulu Saddang, Kecamatan Lembang. PLTA yang ada ini selain untuk memenuhi kebutuhan listrik di Kabupaten Pinrang, juga untuk memenuhi kebutuhan listrik di Provinsi Sulawesi Selatan. Sedangkan Sungai Saddang dimanfaatkan untuk pengairan pertanian dengan cakupan pelayanan selain Kabupaten Pinrang juga melayani Kabupaten Sidrap.

## B. Data Kecamatan Paleteang

### 1. Kondisi Geografis dan Administratif

Kecamatan Paleteang merupakan salah satu Kecamatan di wilayah Kabupaten Pinrang yang terletak pada  $4^{\circ}10'30''$  –  $30^{\circ}19'13''$  Lintang selatan dan  $119^{\circ}26'30''$  –  $119^{\circ}47'20''$  Bujur Timur. Batas – batas wilayah Kecamatan Paleteang adalah sebagai berikut :

- ) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Patampanua
- ) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tiroang
- ) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Wattang Sawitto
- ) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kecamatan Wattang Sawitto.

Ibukota Kecamatan Paleteang adalah Kelurahan Temmasarangnge yang berjarak 6,5 km dari ibukota Kabupaten Pinrang. Seluruh wilayah Kecamatan Paleteang terletak di daratan dengan ketinggian  $< 500$  meter dari permukaan laut dengan luas wilayah mencapai  $37,29 \text{ km}^2$ . Kecamatan Paleteang memiliki enam kelurahan, dengan wilayah terluas adalah Kelurahan Macinnae sedangkan wilayah dengan luas yang paling sempit adalah Kelurahan Pacongng. Dari total enam kelurahan, hanya ada dua kelurahan yang termasuk klasifikasi non perkotaan yaitu Kelurahan Macinnae dan Kelurahan Maminasae. Rincian pembagian wilayah administratif Kecamatan Paleteang dapat di ketahui melalui tabel berikut.

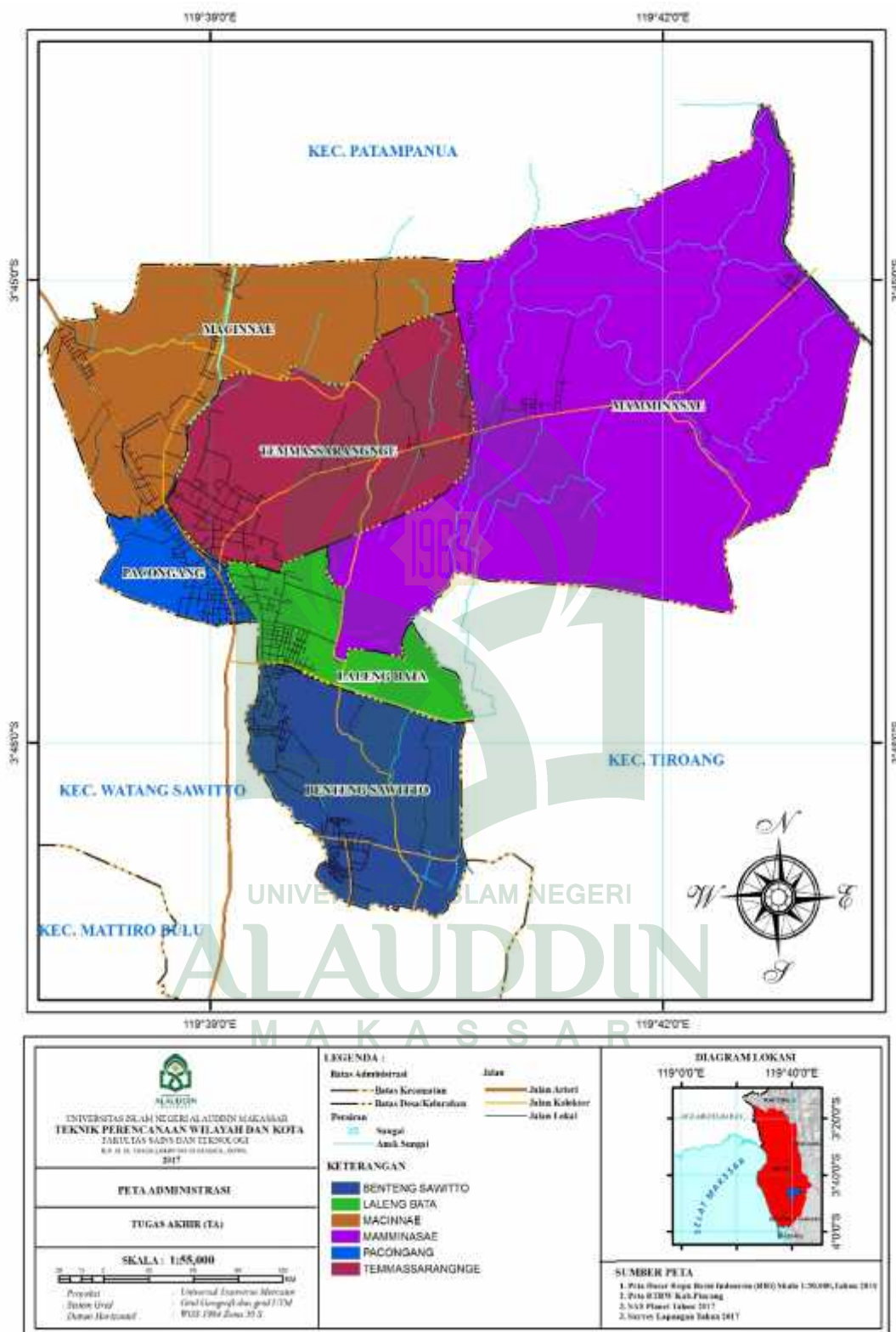
**Tabel 7.** Pembagian Wilayah Administrasi Kecamatan Paleteang Tahun 2015

No	Desa/Kelurahan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Persentase (%)	Jarak dari Ibukota Kecamatan (km <sup>2</sup> )
1	Benteng Sawitto	4,13	11,08	2
2	Laleng Bata	4,21	11,29	1
3	Tamassarangge	5,43	14,56	0,5
4	Pacongang	2,85	7,64	1
5	Macinnae	9,89	26,52	0,3
6	Mamminasae	10,78	28,91	7
<b>Jumlah</b>		<b>37,29</b>	<b>100</b>	<b>0</b>

*Sumber : Kecamatan Paleteang Dalam Angka 2016*

Berdasarkan Tabel 7 Kecamatan Paleteang memiliki luas wilayah 37,29 Km<sup>2</sup> , wilayah yang paling luas adalah mamminasae dengan luas 10,29 Km<sup>2</sup> dan wilayah yang paling kecil adalah pacongan dengan luas 2,85 Km<sup>2</sup>.





## 2. Aspek Fisik Dasar

### a. Topografi dan Kemiringan Lereng

Kecamatan Paleteang merupakan daerah yang keseluruhannya adalah wilayahnya bukan pantai yaitu semua daerah di Kecamatan Paleteang adalah berada di dataran tinggi dengan topografi ketinggian wilayah antara 14 -157 Mdpl. Wilayah terendah yaitu Kelurahan Pacongan dan Benteng Sawitto dengan ketinggian 14-20 Mdpl, dan wilayah tertinggi yaitu Kelurahan Temmasarangnge dengan ketinggian 20-157 Mdpl.

### b. Kondisi Geologi dan Jenis Tanah

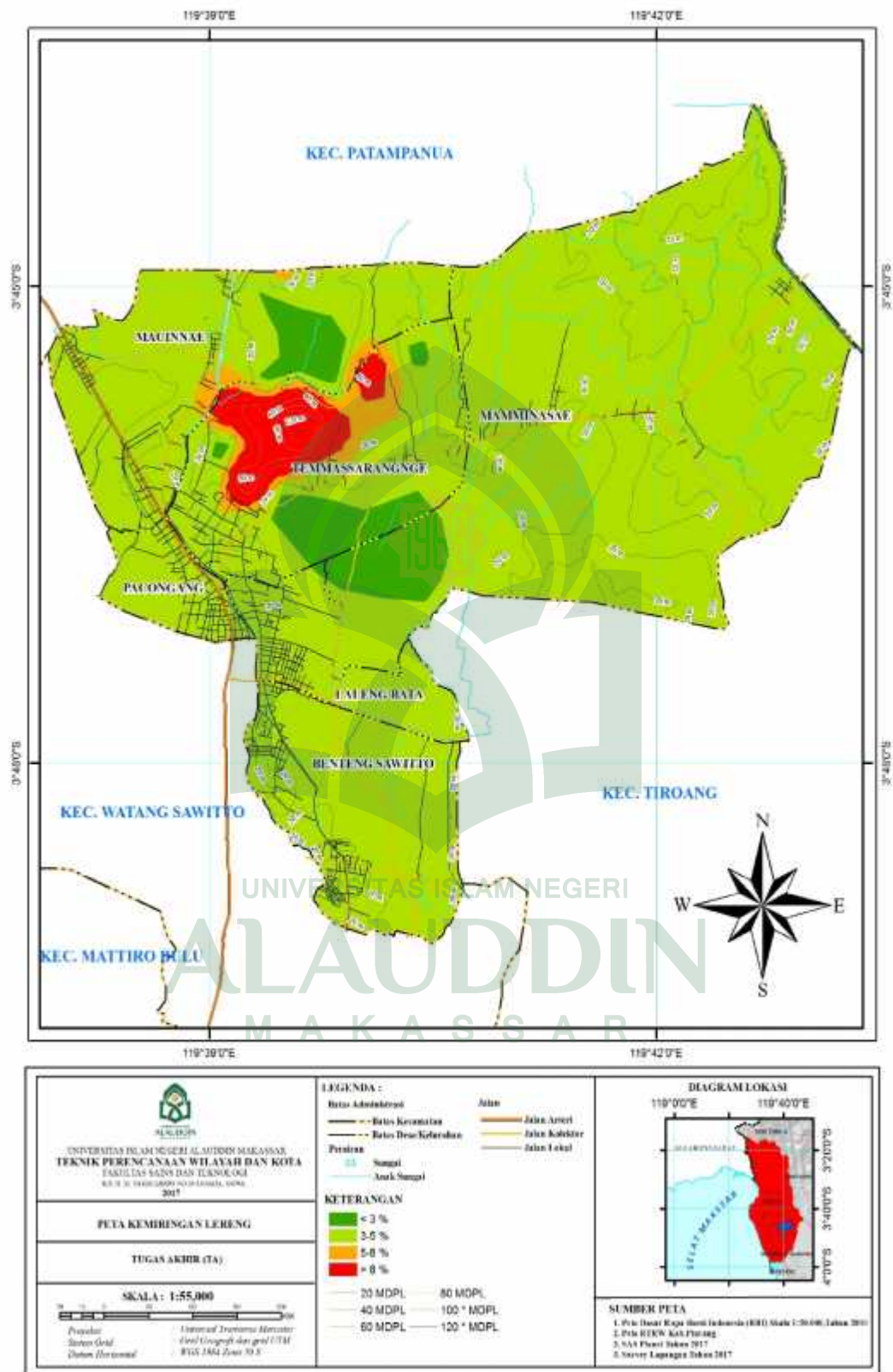
Kondisi geologi yaitu jenis batuan yang terdapat di Kecamatan Paleteang yaitu Aluvial, Breksi Laharik dan Kelompok Basal. Aluvial adalah jenis tanah yang terbentuk karena endapan, Breksi laharik merupakan breksi yang dihasilkan dari aliran Lumpur pekat, berupa percampuran antara batuan vulkanik berukuran beragam dengan bahan non vulkanik (Fisher, 1960), Kelompok Basal adalah batuan leleran dari gabro, mineralnya berbutir halus, berwarna hitam.

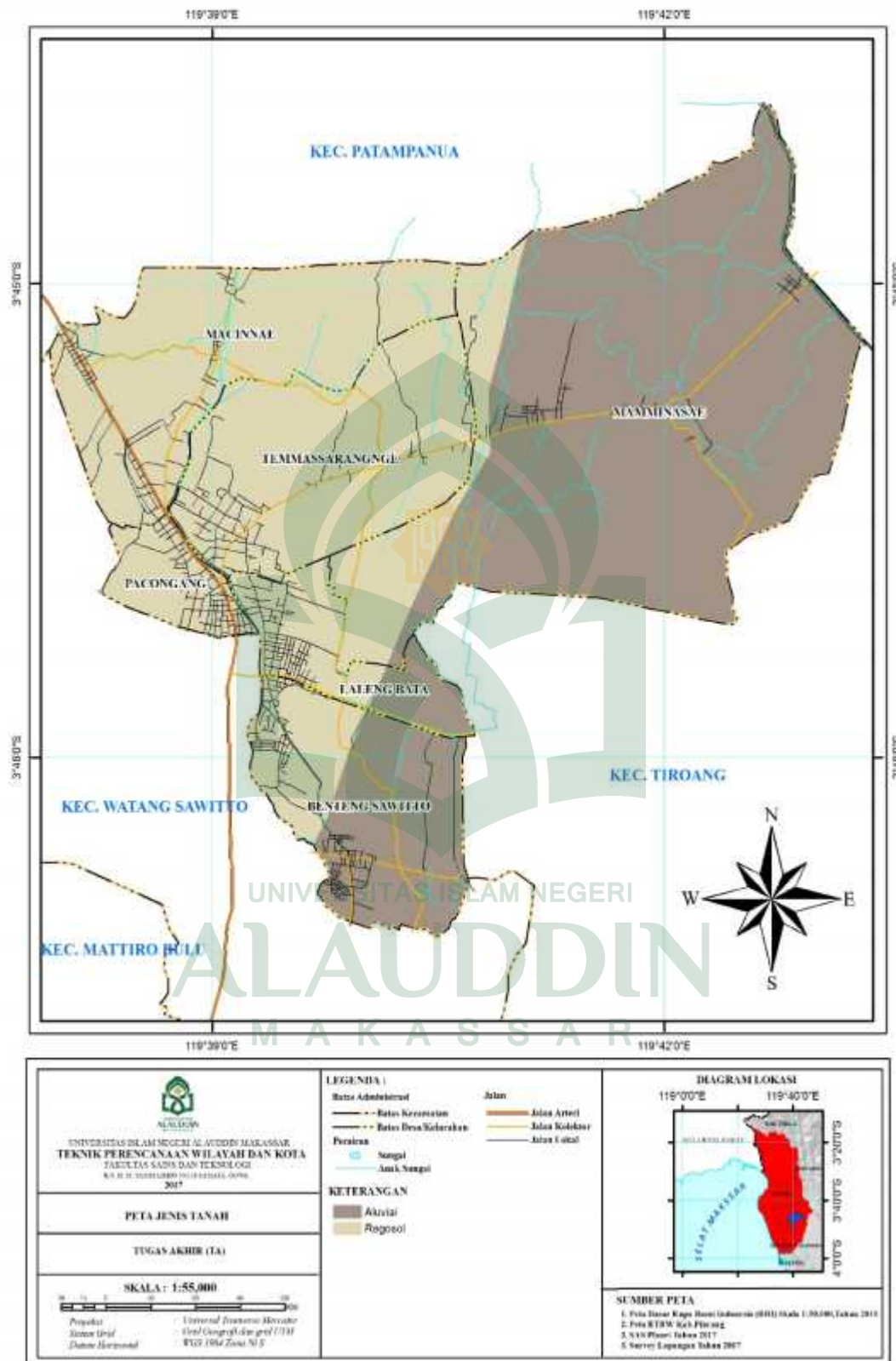
Jenis tanah yang terdapat di Kecamatan Paleteang yaitu Aluvial dan Regosol. Tanah regosol cocok dipakai sebagai lahan untuk tanaman tembakau, tebu, palawija dan sayur sayuran. Untuk mengatasi permasalahan rendahnya bahan organik dan ancaman erosi. Adapun

karakteristik tanah di daerah penelitian yaitu PH tanah, kejenuhan, kedalaman tanah, KTK, Tekstur, Kelembaban, Temperatur, dan, genangan.

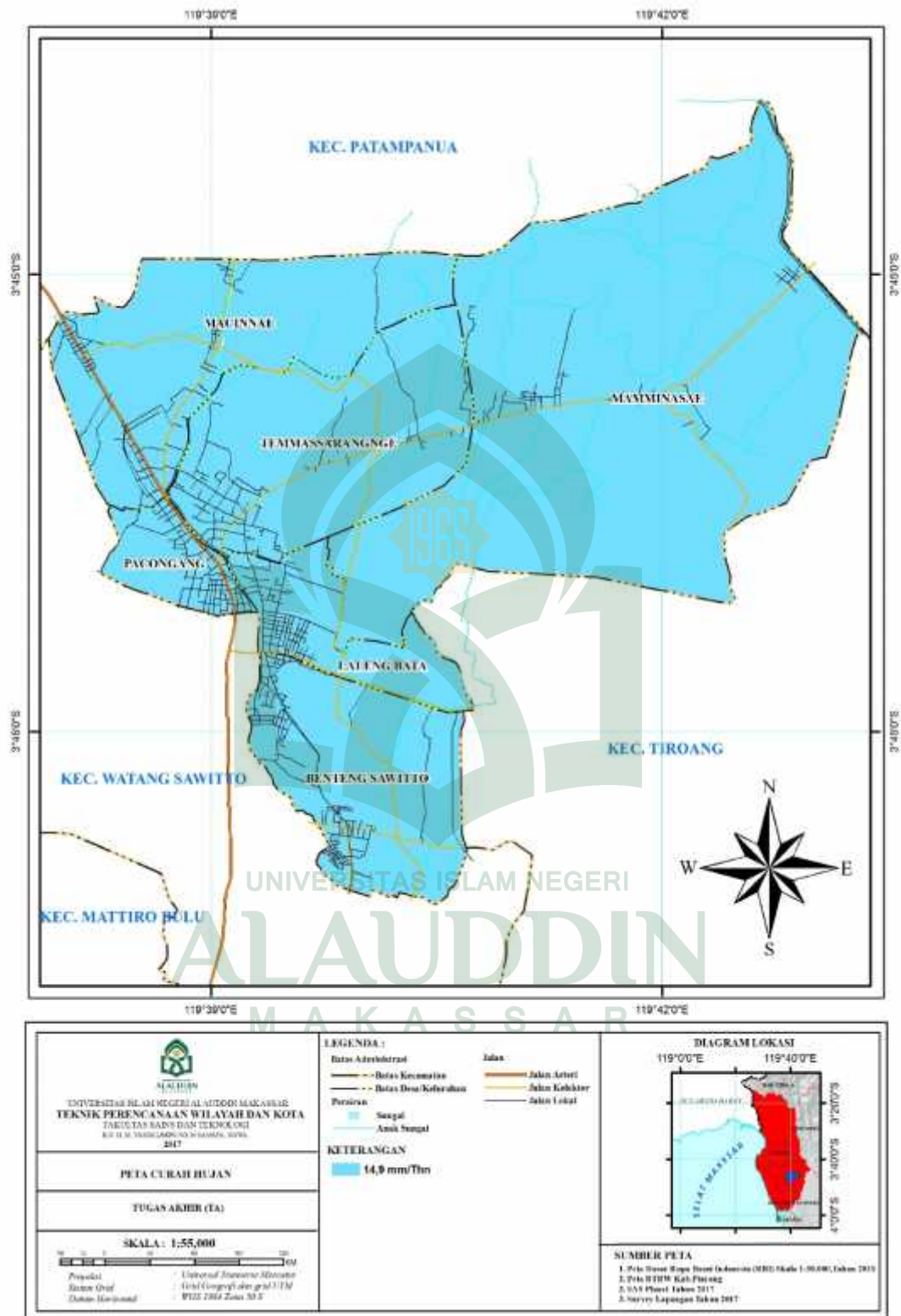
c. Kondisi Hidrologi dan Klimatologi

Sistem aliran air di Kecamatan Paleteang di pengaruhi oleh dua faktor, yakni sistem air permukaan dan air tanah. Keadaan iklim wilayah ini yakni mempunyai iklim tropis. Musim hujan berlangsung pada bulan Januari sampai Juni dan musim kemarau terjadi pada bulan Juni sampai September. Curah hujan tahunan rata – rata 14 mm/Tahun.









### 3. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Kecamatan Paleteang didominasi oleh persawah, sedangkan penggunaan lahan selanjutnya terdiri atas industri, keamanan, kebun campuran, kesehatan, Ladang, pariwisata, pemakaman, pendidikan, perdagangan jasa, peribadatan, perkantoran, permukiman, ruang terbuka hijau, sarana olahraga, semak belukar, dan transportasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 8.** Penggunaan Lahan di Kecamatan Paleteang tahun 2017

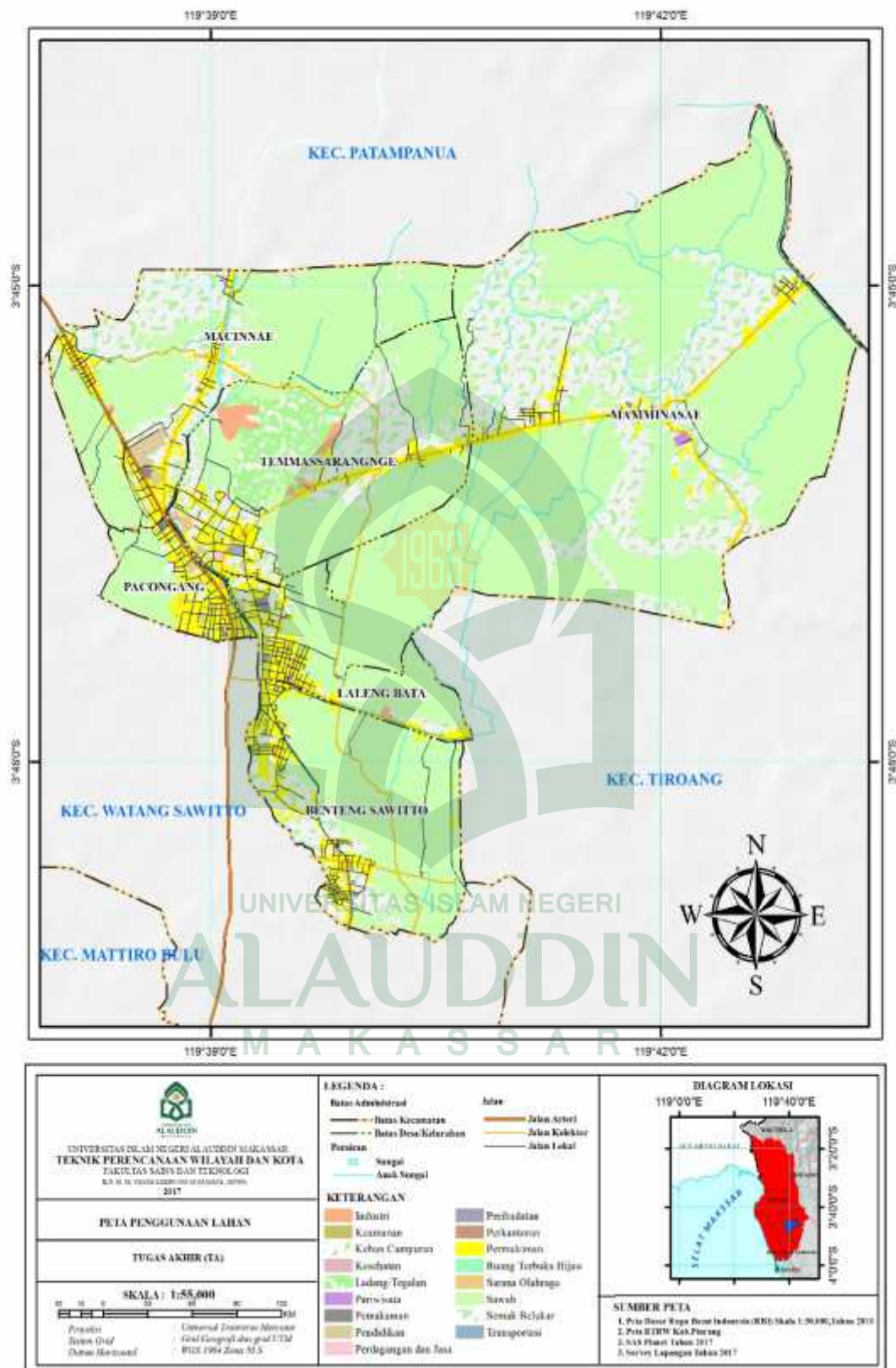
Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
Industri	21,44	0,58
Keamanan	0,2	0,01
Kebun Campuran	887,35	23,79
Kesehatan	0,92	0,02
Ladang/Tegalan	97,5	2,61
Pariwisata	1,96	0,05
Pemukaman	6,62	0,18
Pendidikan	21,2	0,57
Perdagangan dan Jasa	1,92	0,05
Peribadatan	3,38	0,09
Perkantoran	0,63	0,02
Permukiman	314,18	8,43
Ruang Terbuka Hijau	0,58	0,01
Sarana Olahraga	1,92	0,05
Sawah	2.328,46	62,44
Semak Belukar	38,97	1,05
Transportasi	1,77	0,05
<b>TOTAL</b>	<b>3.729</b>	<b>100</b>

*Sumber : Survey tahun 2017*



**Gambar 7.** Foto Penggunaan Lahan di Kecamatan Paleteang





#### 4. Potensi Lahan Pertanian

Wilayah Kecamatan Paleteang termasuk wilayah yang potensial untuk tanaman pertanian tanaman padi sawah. Untuk lebih jelasnya dapat di liat pada table 9 sebagai berikut :

**Tabel 9.** Luas Panen, Produksi Dan Rata – Rata Produksi Padi/Pallawija Menurut Jenis Tanam Tahun 2014

No	Jenis Padi / Palawija	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	(Ton/Ha)
1	Padi Sawah	4.328,40	18.666	4,31
2	Jagung	698	1.211	1,73
3	Ketela Pohon	6	57	9,5
4	Kakao	1.084	4.852	4,48
<b>Jumlah</b>		<b>6.116,40</b>	<b>24.786</b>	<b>20,02</b>

*Sumber : Kecamatan Paleteang dalam Angka 2015*



**Gambar 9.** Foto Potensi Pertanian di Kecamatan Paleteang

## C. Analisis

### 1. Penentuan Komoditi Unggulan

#### a. Analisis *Location Quotient (LQ)*

Logika dasar *Location Quotient (LQ)* adalah teori basis ekonomi yang intinya adalah karena industri basis menghasilkan barang-barang dan jasa untuk pasar di daerah maupun di luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan keluar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah. Secara umum metode analisis LQ dapat diformulasikan sebagai berikut (Widodo, 2006).

Berdasarkan hasil perhitungan *Location Quotient (LQ)*, dapat diketahui konsentrasi suatu kegiatan pada suatu wilayah dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Nilai LQ di sector  $i=1$ . Ini berarti bahwa laju pertumbuhan sektor  $i$  di daerah studi  $k$  adalah sama dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah referensi  $p$ ;
- 2) Nilai LQ di sector lebih besar dari 1. Ini berarti bahwa laju pertumbuhan sektor  $i$  di daerah studi  $k$  adalah lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah referensi. Dengan demikian, sektor  $i$  merupakan sektor unggulan daerah studi  $k$  sekaligus merupakan

basis ekonomi untuk dikembangkan lebih lanjut oleh daerah studi dan

- 3) Nilai LQ di sector lebih kecil dari 1. Ini berarti bahwa laju pertumbuhan sektor i di daerah studi k adalah lebih kecil dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah referensi p. Dengan demikian, sektor i bukan merupakan sektor unggulan daerah studi dan bukan merupakan basis ekonomi serta tidak propektif untuk dikembangkan lebih lanjut oleh daerah studi kawasan.

**Tabel 10.** Produksi Sektor Pertanian Tahun 2014

No	Jenis Komoditas	Produksi Kabupaten (Ton)	Produksi Kecamatan Paleteang (Ton)
1	Padi Sawah	605.317	29.304
2	Jagung	9.966	324
3	Ketela Pohon	5.287	153
4	Kakao	12.017,6	305
5	Cabe Besar	1.344	17
6	Cabe Rawit	489,9	23,2
<b>Jumlah</b>		<b>719.421,5</b>	<b>30.126,2</b>

*Sumber: Kabupaten Pinrang dalam Angka tahun 2015*

Dilihat produksi terbesar di Kecamatan Paleteang, yaitu pada komoditas Padi Sawah dengan 29.304 Ton dari 60.5317 Ton produksi Padi di Kabupaten Pinrang.

**Rumus Umum :**

$$LQ = \frac{Si/Ni}{S/N}$$

**Keterangan:**

$S_i$  = Jumlah produksi di sub daerah

$N_i$  = Jumlah produksi  $i$  di seluruh daerah

$S$  = Seluruh produksi di daerah

$N$  = Seluruh produksi di seluruh daerah

### Hasil

1) Padi Sawah

$$LQ = \frac{29304/30126,2}{605317/719421,5} = \frac{0,972708141}{0,841394092} = 1,156067$$

2) Jagung

$$LQ = \frac{324/30126,2}{94966/719421,5} = \frac{0,010754758}{0,132003283} = 0,081473$$

3) Ketela Pohon

$$LQ = \frac{153/30126,2}{5287/719421,5} = \frac{0,005078636}{0,00734896} = 0,691069$$

4) Kakao

$$LQ = \frac{305/30126,2}{12017,6/719421,5} = \frac{0,010124078}{0,016704533} = 0,606068$$

5) Cabe besar

$$LQ = \frac{17/30126,2}{1344/719421,5} = \frac{0,000564293}{0,001868168} = 0,302057$$

6) Cabe rawit

$$LQ = \frac{23.2/30126,2}{489,9/719421,5} = \frac{0,000770094}{0,000680964} = 1,130888$$

**Tabel 11.** Hasil Analisis LQ Sektor Pertanian Tahun 2017

No	Jenis Komoditas	$S_i/N_i$	$S/N$	LQ	Nilai LQ
----	-----------------	-----------	-------	----	----------

No	Jenis Komoditas	Si/Ni	S/N	LQ	Nilai LQ
1	Padi Sawah	0,972708141	0,841394092	1,156067	Basis
2	Jagung	0,010754758	0,132003283	0,081473	Non Basis
3	Ketela Pohon	0,005078636	0,00734896	0,691069	Non Basis
4	Kakao	0,010124078	0,016704533	0,606068	Non Basis
5	Cabe Besar	0,000564293	0,001868168	0,302057	Non Basis
6	Cabe Rawit	0,000770094	0,000680964	1,130888	Basis

*Sumber: Hasil Analisis LQ Tahun 2017*

Berdasarkan tabel 11, komoditas yang berpotensi untuk diekspor ke daerah lain yaitu padi sawah, dan cabe rawit. Sementara jagung, ketela pohon, kakao, dan cabe masih membutuhkan impor dari daerah lain. Jadi dapat disimpulkan, komoditas disektor tanaman Padi sawah di Kecamatan Paleteang lebih berpotensi untuk melakukan ekspor ke daerah lain.

## 2. Analisis Fungsi Kawasan

Arahan fungsi pemanfaatan lahan merupakan kajian potensi lahan yang digunakan untuk suatu kegiatan dalam suatu kawasan tertentu berdasarkan fungsi utamanya. Arahan fungsi pemanfaatan lahan zonasinya ditetapkan berdasarkan hasil scoring dari variable curah hujan, kemiringan lereng dan jenis tanah dengan menggunakan strategi tumpang susun atau overlay. Ketiga variabel diatas masing-masing memiliki nilai skor, jumlah skor tersebut akan mencerminkan kemampuan lahan untuk masing-masing satuan lahan. Adapun kriteria dan tata cara penetapan arahan fungsi pemanfaatan lahan untuk setiap satuan lahan sebagai berikut :

**Tabel 12.** Klasifikasi dan Nilai Kelas Lerengan Lapangan

Kelas	Fungsi Kawasan	Nilai Skor
1	Lindung	> 175



2	Penyangga	125 – 174
3	Budidaya	< 124 + lereng > 8%

*Sumber : Pedoman Penyusunan Pola Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah, 1986.*

Adapun parameter analisis fungsi kawasan terdiri dari intensitas curah hujan, kemiringan lereng dan jenis tanah. Uraian dari masing-masing variable diatas dapat dilihat pada penjelasan berikut :

a. Analisis Topografi dan Kemiringan Lereng

Parameter dalam perencanaan suatu wilayah yakni berorientasi pada keadaan topografi dan kemiringan lereng yang mutlak dilakukan penganalisan guna ketercapaian tujuan perencanaan. Wilayah Kecamatan Paleteang didominasi oleh ketinggian 14-157 mdpl dan kemiringan lereng 0 - >8% dimana dalam klasifikasi kriteria kemiringan lereng, kelerengan 0 - >40% tersebut masuk dalam kategori datar dan landai.

**Tabel 13.** Klasifikasi dan Nilai Kelas Lerengan Lapangan

Nilai Kelas Lereng	Kemiringan Lereng (%)	Kategori	Nilai Skor
1	0 – 8	Datar	20
2	> 8 – 15	Landai	40
3	>15 – 25	Agak curam	60
4	> 25 – 45	Curam	80
5	> 45	Sangat curam	100

*Sumber : Pedoman Penyusunan Pola Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah, 1986.*

Berdasarkan standar dari klasifikasi nilai kelas lereng diatas, maka dapat dilakukan pembobotan untuk klasifikasi dan nilai lereng di Kecamatan Paleteang sebagai berikut:

**Tabel 14.** Klasifikasi dan Nilai Skor Kemiringan Lereng

No.	Desa/Kelurahan	Kemiringan Lereng(%)	Nilai Skor
1	Benteng Sawitto	3-5	20
2	Laleng Bata	0-3	20
		5-3	20
3	Tammassarangnge	< 3	20
		3-5	20
		5-8	20
		> 8	40
			20
5	Macinnae	< 3	20
		3-5	20
		5-8	20
		> 8	40
6	Mamminasae	0-3	20
		5-3	40

Lanjutan Tabel 14.

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2017

Dengan melihat standar dari klasifikasi nilai kelas lereng diatas, maka dapat disimpulkan bahawa daerah penelitian termasuk daerah darar dan landai

b. Analisis Jenis Tanah dan Geologi

Klasifikasi hamparan tanah dan kondisi geologi dalam suatu wilayah menjadi salah satu poin penting sehubungan dengan potensi-potensi yang ada di wilayah tertentu. Kondisi geologi yaitu jenis batuan yang terdapat di Kecamatan Paleteang yaitu Alluvial, , Dan Regosol.

Tabel 15. Klasifikasi Jenis Tanah

No.	Desa/Kelurahan	Jenis tanah
1	Benteng Sawitto	Aluvial dan Regosol
2	Laleng Bata	Aluvial dan Regosol
3	Tammassarangnge	Aluvial
4	Pacongong	Aluvial
5	Macinnae	Aluvial
6	Mamminasae	Aluvial dan Regosol

Sumber: Kecamatan Dalam Angka 2017

**Tabel 16.** Klasifikasi dan Nilai Skor Faktor Jenis Tanah Menurut Kepekaannya Terhadap Erosi



Nilai Kelas Tanah	Jenis Tanah	Kategori	Nilai Skor
1	Aluvial glei, Planosol, Hidromorf kelabu	Tidak peka	15
2	Latosol	Kurang peka	30
3	Brown forest soil, mediteran	Agak peka	45
4	Andosol, laterit, organosol, kezina	Peka	60
5	Regosol, litosol, organosol, renzina	Sangat peka	75

*Sumber : Pedoman Penyusunan Pola Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah, 1986.*

Dengan melihat standar dari klasifikasi nilai kelas Tanah diatas, maka dapat dilakukan pembobotan untuk jenis tanah di daerah survey:

**Tabel 17. Pembobotan Jenis Tanah**

No.	Desa/Kelurahan	Jenis tanah	Skor
1	Benteng Sawitto	Aluvial	15
		Regosol	75
2	Laleng Bata	Aluvial	15
		Regosol	75
3	Tamassarangnge	Aluvial	15
4	Pacongong	Aluvial	15
5	Macinnae	Aluvial	15
6	Mamminasae	Aluvial	15
		Regosol	75

*Sumber : Hasil Analisis Tahun 2017*

Dilihat dari tabel diatas hasil pembobotan jenis tanah di Kecamatan Paleteang yaitu: jenis tanah termasuk jenis tanah yang tidak peka dan sangat peka .

#### c. Analisis Curah Hujan

Curah hujan tahunan rata – rata 14 mm/tahun. Daerah Kecamatan Paleteang pada dasarnya beriklim tropis dengan dua musim, berdasarkan curah hujan yakni:

- 1) Musim hujan pada periode bulan Oktober sampai Maret
- 2) Musim kemarau pada bulan April sampai September

Di wilayah penelitian terdapat dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Kreteria yang digunakan dalam menentukan tipe iklim menurut Oldeman adalah berdasarkan banyaknya jumlah bulan basah yang secara berturut-turut mencapai curah hujan yang lebih 200 mm perbulan dan bulan kering lebih 100 mm perbulan.

Berdasarkan data dari Curah Hujan diatas maka dapat dilakukan pembobotan sesuai Pedoman Penyusunan Pola Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah, 1986.:

**Tabel 18.** Klasifikasi Dan Skor Intensitas Hujan Harian Rata-Rata

Nilai Kelas Tanah	Intensitas Hujan (mm/hari)	Kategori	Nilai Skor
I	0 – 13,6	Sangat rendah	10
II	> 13,6 – 20,7	Rendah	20
III	> 20,7 – 27,7	Sedang	30
IV	> 27,7 – 34	Tinggi	40
V	> 34	Sangat tinggi	50

*Sumber : Pedoman Penyusunan Pola Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah, 1986.*

Dengan melihat standar dari klasifikasi nilai kelas Curah Hujan, maka dapat dilakukan pembobotan untuk curah hujan yaitu:

**Tabel 19.** Pembobotan Intesitas Curah Hujan

No.	Desa/Kelurahan	Intensitas Curah Hujan (mm/tahun)	Nilai Skor
1	Benteng Sawitto	14	20
2	Laleng Bata	14	20
3	Tamassarangnge	14	20
4	Pacongang	14	20
5	Macinnae	14	20
6	Mamminasae	14	20

*Sumber: Hasil Analisis Tahun 2017*

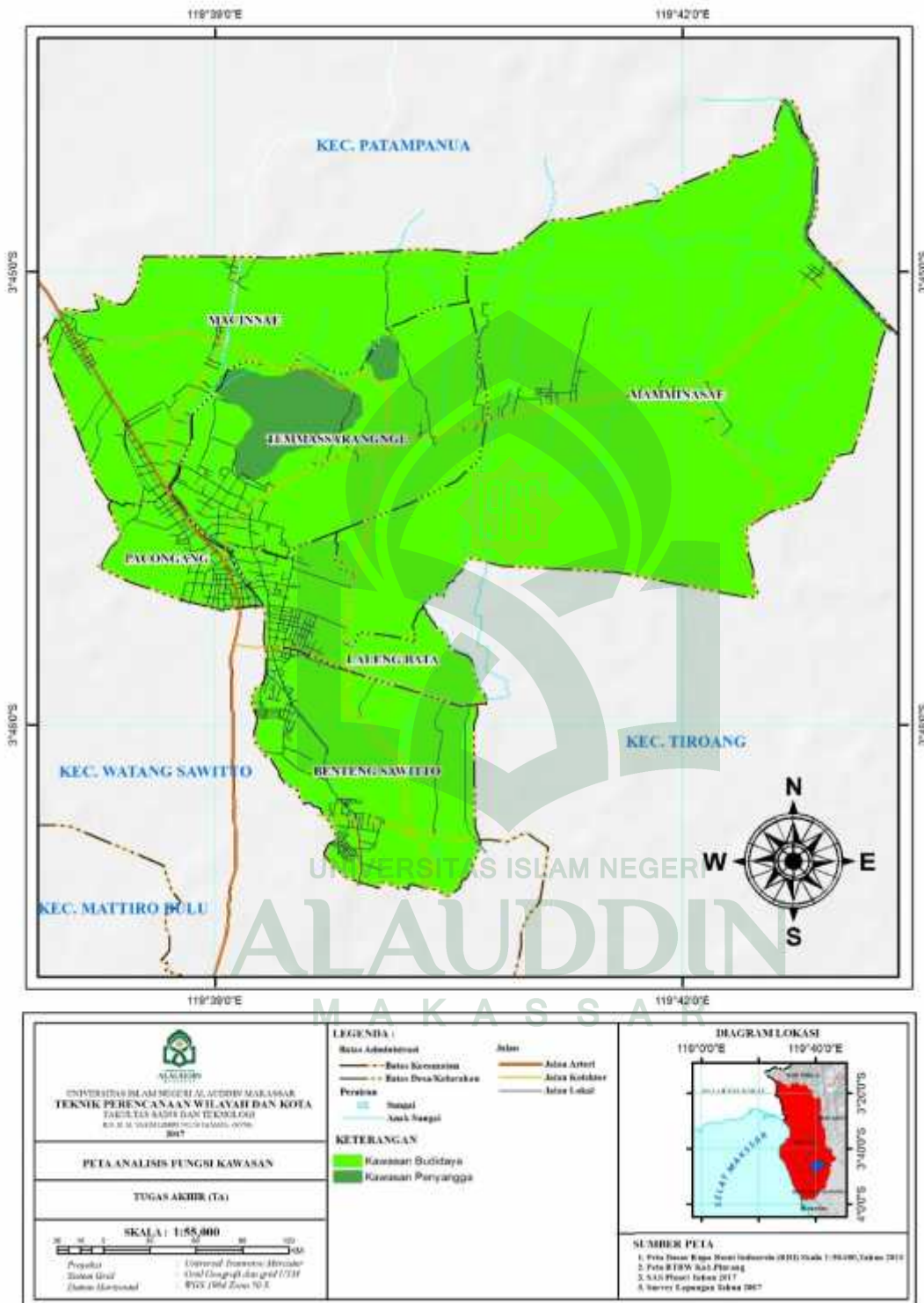
Kawasan budaya yang telah ditetapkan dalam RTRW Kabupaten/Kota harus dikelola dalam rangka optimalisasi implementasi rencana. Di dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 disebutkan bahwa yang termasuk dalam kawasan budaya adalah kawasan peruntukan hutan produksi, kawasan peruntukan hutan rakyat, kawasan peruntukan pertanian, kawasan peruntukan perikanan, kawasan peruntukan pertambangan, kawasan peruntukan permukiman, kawasan peruntukan industri, kawasan peruntukan pariwisata, kawasan tempat beribadah, kawasan pendidikan, dan kawasan pertahanan.

Hasil analisis *overlay* dapat ditentukan fungsi kawasan, sebagai berikut:

**Tabel 20.** Analisis Fungsi Kawasan Tahun 2017

No.	Desa/Kelurahan	Kemiringan Lereng(%)	Skor	Jenis Tanah	Skor	Curah Hujan (mm/Thn)	Skor	Skor Akhir	Fungsi kawasan
1	Benteng Sawitto	3-5	20	Aluvial	15	14	20	55	Budidaya
			20	Regosol	75	14	20	115	Budidaya
2	Laleng Bata	0-3	20	Aluvial	15	14	20	55	Budidaya
			20	Regosol	75	14	20	115	Budidaya
		3-5	20	Aluvial	15	14	20	55	Budidaya
			20	Regosol	75	14	20	115	Budidaya
3	Tammassarangge	< 3	20	Regosol	75	14	20	115	Budidaya
		3-5	20	Regosol	75	14	20	115	Budidaya
		5-8	20	Regosol	75	14	20	115	Budidaya
		> 8	40	Regosol	75	14	20	135	Penyangga
4	Pacongang	3-5	20	Regosol	75	14	20	115	Budidaya
5	Macinnae	< 3	20	Regosol	75	14	20	115	Budidaya
		3-5	20	Regosol	75	14	20	115	Budidaya
		5-8	20	Regosol	75	14	20	115	Budidaya
		> 8	40	Regosol	75	14	20	135	Penyangga
6	Mamminasae	0-3	20	Aluvial	15	14	20	55	Budidaya
			20	Regosol	75	14	20	115	Budidaya
		3-5	20	Aluvial	15	14	20	75	Budidaya
			20	Regosol	75	14	20	115	Budidaya

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2017



### 3. Analisis Kesesuaian Lahan

Kesesuaian lahan merupakan pembagian lebih lanjut dari Ordo dan menggambarkan tingkat kesesuaian dari suatu Ordo. Tingkat dalam kelas ditunjukkan oleh angka (nomor urut) yang ditulis dibelakang simbol Ordo. Nomor urut tersebut menunjukkan tingkatan kelas yang makin menurun dalam suatu Ordo.

Jumlah kelas yang dianjurkan adalah sebanyak 3 (tiga) kelas dalam Ordo S, yaitu: S1, S2, S3 dan Ordo N. Penjelasan secara kualitatif dari definisi dalam pembagian kelas disajikan dalam uraian berikut:

) Kelas S1:

Kelas S1 atau Sangat Sesuai (*Highly Suitable*) merupakan lahan yang tidak mempunyai pembatas yang berat untuk penggunaan secara lestari atau hanya mempunyai pembatas tidak berarti dan tidak berpengaruh nyata terhadap produksi serta tidak menyebabkan kenaikan masukan yang diberikan pada umumnya.

) Kelas S2:

Kelas S2 atau Cukup Sesuai (*Moderately Suitable*) merupakan lahan yang mempunyai pembatas agak berat untuk mempertahankan tingkat pengelolaan yang harus dilakukan. Pembatas akan mengurangi produktivitas, keuntungan, serta meningkatkan masukan yang diperlukan.

) Kelas S3:

Kelas S3 atau Sesuai Bersyarat (*Marginal Suitable*) merupakan lahan yang mempunyai pembatas yang sangat berat untuk mempertahankan tingkat pengelolaan yang harus dilakukan. Pembatas akan mengurangi produktivitas dan keuntungan. Perlu ditingkatkan masukan yang diperlukan.

) Kelas N:

Kelas N atau Tidak Sesuai Saat Ini (*Currently Not Suitable*) merupakan lahan yang mempunyai pembatas yang lebih berat, tapi masih mungkin untuk diatasi, hanya tidak dapat diperbaiki dengan tingkat pengetahuan sekarang ini dengan biaya yang rasional. Faktor-faktor pembatasnya begitu berat sehingga menghalangi keberhasilan penggunaan lahan yang lestari dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil analisis komoditi yang paling unggul di Kecamatan Paletang adalah padi sawah, adapun parameter kesesuaian lahan padi sawah terdiri dari Fungsi Kawasan, Penggunaan lahan, Temperatur, ketersediaan Air, Media perakaran, Retensi Hara, dan Bahaya Erosi Uraian dari masing-masing variable diatas dapat dilihat pada Tabel berikut :

**Tabel 21.** Parameter Kesesuaian Lahan Padi Sawah

Syarat penggunaan/	Kelas kesesuaian lahan			
	S1	S2	S3	N
<b>Fungsi Kawasan</b>	Budidaya	Penyangga	Penyangga	Lindung
<b>Penggunaan Lahan</b>				Lahan Terbangun
<b>Temperatur (tc)</b>				
Temperatur (°C)	24 - 29	22 - 24	18 - 22	< 18
		29 - 32	32 - 35	> 35
<b>Ketersediaan air (wa)</b>				
Kelembaban (%)	33 - 90	30 - 33	< 30; > 90	
<b>Media perakaran (rc)</b>				
Drainase	agak terhambat, sedang	terhambat, baik	sangat terhambat, agak cepat	cepat
Tekstur	halus, agak halus	sedang	agak kasar	kasar
Kedalaman tanah (cm)	> 50	40 - 50	25 - 40	< 25
<b>Retensi hara (nr)</b>				
KTK liat (cmol)	> 16	16		
Kejenuhan basa (%)	> 50	35 - 50	< 35	
pH H <sub>2</sub> O	5,5 - 8,2	4,5 - 5,5	< 4,5	
<b>Bahaya erosi (eh)</b>				
Lereng (%)	< 3	5-Mar	5 - 8	> 8
Bahaya erosi	sangat rendah	rendah	sedang	berat

Dengan melihat parameter kesesuaian lahan padi sawah, maka dapat dilakukan pembagian kelas kesesuaian lahan yaitu :

) Temperatur rerata

Temperatur rerata di Kecamatan Paleteang dalam kisaran 24-29°

Kelembaban Udara, menunjukkan bahwa wilayah studi sangat sesuai (S1) untuk komoditas Padi (sawah)

) Kelembaban udara

Kelembaban udara di wilayah studi cukup tinggi yaitu berkisar antara 33% - 90 %. Berdasarkan data kelembaban udara di wilayah studi



menunjukkan bahwa wilayah studi sangat sesuai (S1) untuk komoditas Padi (sawah)

#### ) Drainase Tanah

Berdasarkan peta drainase dari Kantor Pertanahan Kabupaten Pinrang, keadaan drainase di wilayah studi yang merupakan daerah yang cukup datar umumnya sedang-baik dan tidak pernah tergenang setiap tahun.

#### ) Tekstur Tanah

Berdasarkan data yang di peroleh kelas tekstur tanah yang ada di wilayah studi yakni sedang masuk ke dalam kelas sesuai (S2) dan Agak kasar masuk dalam kelas sesuai bersyarat (S3).

#### ) Kedalaman Tanah

Data hasil wawancara dengan masyarakat yang ada di wilayah studi tersebut didapatkan bahwa sekitar  $< 25$  dan  $> 50$  meter baru terdapat batuan dalam setiap kegiatan pengeborannya. Dengan demikian daerah studi masuk dalam kriteria S1 yang memiliki kedalaman  $> 50$  dan N yang memiliki kedalaman  $< 25$ .

#### ) Kapasitas Tukar Kation (KTK)

Kelas (KTK) tanah yang ada di wilayah studi, rendah masuk ke dalam kelas cukup sesuai (S2) dan sangat rendah masuk dalam kelas sesuai bersyarat (S3).

### ) Kejenuhan Basah

Kejenuhan basah yang ada di wilayah studi, 35-50 masuk ke dalam kelas cukup sesuai (S2) dan <35 masuk dalam kelas sesuai bersyarat (S3).

### ) PH Tanah

Berdasarkan parameter kesesuaian lahan padi sawah, wilayah studi masuk ke dalam kelas cukup sesuai (S2) dengan data 4,5-5,5.

### ) Bahaya Erosi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di laboratorium, kelas Bahaya rosi tanah yang ada di wilayah studi masuk ke dalam kelas sangat sesuai (S1), cukup sesuai (S2), sesuai bersyarat (S3) dan tidak Sesuai (N) secara keseluruhan.

Hasil analisis *Overlay* kesesuaian lahan padi sawah diperlukan pengelompokan berdasar kelas kesesuaian lahan padi sawah, untuk lebih jelasnya dapat di liat pada tabel berikut :

**Tabel 22.** Kesesuaian Lahan Padi Sawah

Kesesuaian Lahan	Luas (Ha)	Presentase (%)
S1	1.313,41	35,22
S2	1.815,81	48,69
S3	191,61	5,14
N	408,16	10,95
<b>Jumlah</b>	<b>3.729</b>	<b>100</b>

*Sumber: hasil Analisis Tahun 2017*

Dari tabel di atas dapat di lihat bahwa kesesuaian lahan padi sawah di Kecamatan Paletang memiliki kriteria cukup sesuai (S2).



#### **D. Pola Pemanfaatan Lahan Sektor Di Kecamatan Paleteang**

Pola Pemanfaatan lahan sektor pertanian dalam penataan ruang kawasan dengan mengutamakan kondisi fisik dasar daerah penelitian. Arahkan pola pemanfaatan lahan sektor pertanian agar setiap kawasan mampu mengarahkan pengembangan daerahnya ke sektor pertanian.

Arahkan pola pemanfaatan lahan pertanian di kecamatan paletang sendiri di bagi atas 2 yaitu wilayah pengembangan dan wilayah penunjang

##### **1. Wilayah Pengembangan**

Wilayah Pengembangan adalah semua wilayah yang pemanfaatan lahannya yang di arahkan sebagai lahan pertanian lahan basah dan pertanian lahan produksi terbatas, wilayah pengembangan di tentukan dari hasil analisis ke sesuaian lahan pertanian, hal ini untuk memaksimalkan fungsi lahan pertanian,

##### **2. Wilayah Penunjang**

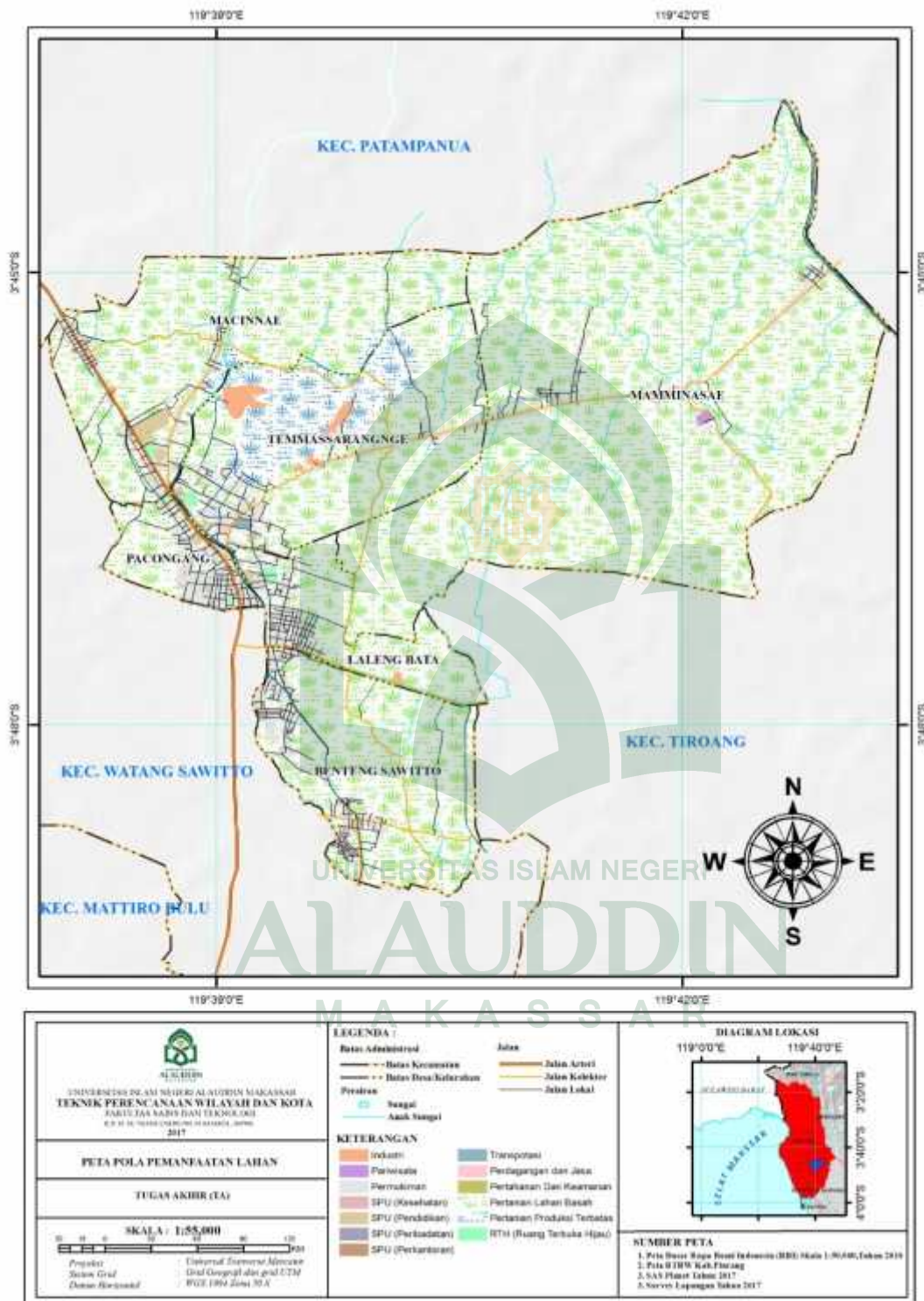
Wilayah Penunjang adalah wilayah yang di fungsikan untuk menunjang wilayah pengembangan, wilayah penunjang tersendiri mengacuh pada kondisi eksisting wilayah, wilayah penunjang ini pemanfaatan ruang ini terdiri dari kawasan permukiman, industri, transportasi , perdagangan dan jasa dan sarana pelayanan umum , wilayah penunjang tersendiri di arahkan untuk tidak membangun tutupan lahan baru.

**Tabel 23.** Arahan Pola Pemanfaatan Lahan di Kecamatan Paleteang

<b>Penggunaan Lahan</b>	<b>Luas (Ha)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Industri	21,44	0,57
Pariwisata	1,96	0,05
Perdagangan dan Jasa	1,92	0,05
Permukiman	314,18	8,43
Pertahanan Dan Keamanan	0,2	0,01
Pertanian Lahan Basah	3.159,1	84,72
Pertanian Produksi Terbatas	193,28	5,18
RTH (Ruang Terbuka Hijau)	9,02	0,24
SPU (Kesehatan)	0,92	0,02
SPU (Pendidikan)	21,2	0,57
SPU (Peribadatan)	3,38	0,09
SPU (Perkantoran)	0,63	0,02
Transportasi	1,77	0,05
<b>TOTAL</b>	<b>3.729</b>	<b>100</b>

*Sumber : Analisis 2017*

Tabel 23 menunjukkan bahwa arahan pemanfaatana lahan yang paling dominan adalah pertanian lahan basah dengan luas 3.159,1 Ha dan peruntukan pertanian produksi lahan terbatas dengan luas 193,28 Ha di peruntukan untuk wilayah pengembangan, sedangkan arahan pemanfaatan lahan seperti industri, pariwisata, perdagangan dan jasa, permukiman, pertahanan dan keamanan, RTH (Ruang Terbuka Hijau), SPU (Kesehatan) SPU (Kesehatan), SPU (Pendidikan), SPU (Peribadatan), SPU (Perkantoran), dan Transportasi di peruntukan untuk wilayah penunjang.



## E. Pendapatan Masyarakat

Pendapatan tidak hanya dilihat dari jumlahnya saja, tetapi bagaimana distribusi pendapatan yang diterima oleh masyarakat. faktor produksi, dalam hal ini faktor yang terpenting adalah lahan, semakin luas lahan produksi semakin meningkat pendapatan. Penelitian ini membahas tentang pemanfaatan lahan guna untuk meningkatkan pendapatan masyarakat,

Data hasil survey luas lahan padi sawah adalah 2.328,46 Ha dengan data jumlah produksi sektor pertanian komoditi padi sawah adalah 29.304 Ton jika dirata-ratakan maka jumlah produksi pertonnya adalah 12,58 Ton/Ha. Sedangkan berdasarkan arahan pola pemanfaatan lahan, luas pertanian lahan basah di Kecamatan paletang adalah 3.159,1 Ha jika di kalikan dengan dengan jumlah rata-rata produksi pertonnya maka jumlah yang di dapatkan yaitu 39.741,48 Ton. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut :

**Tabel 24.** Perbandingan Jumlah Produksi

Perbandingan	Luas lahan (Ha)	Rata jumlah produksi Ton/Ha	Jumlah Produksi (Ton)	Konversi (Rp)
Eksisting	2.328,46	12,58	29.304	140.389.310.160
Arahan	3.159,1	12,58	39.741,48	190.393.084.969,2

*Sumber : Analisis 2017*

Berdasarkan Analisa perbandingan, arahan pola pemantauan lahan yang telah dilakukan dengan melihat standar harga berlaku yaitu Rp.4.790,79/Kg maka



dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dengan jumlah produksi 39.741,48 Ton sebesar Rp.50.003.774.809,00

## **F. Pola Pemanfaatan Lahan dalam pandangan Islam**

### **1. Komoditi Dalam Pandangan Islam**

Islam merupakan agama yang begitu menjunjung tinggi hal-hal yang berkenaan dengan pemanfaatan sumber daya dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya. Dalam upaya pengembangan wilayah untuk pengembangan ekonomi masyarakat suatu wilayah akan mengembangkan suatu produk khas seperti tanaman khas yang cocok untuk kondisi lahan pada wilayah tersebut. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl /16:11 berikut ini:

يُنَبِّتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya :

Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan (Kementrian Agama, 2012).

Tafsir Al Misbah menjelaskan Surah An-Nahl/16:11 sebagai ayat yang menjelaskan tumbuhan secara khusus yakni tumbuhan yang paling memiliki banyak manfaat dan paling populer dalam masyarakat Arab. Dari yang paling cepat layu sampai dengan yang paling layu dan paling banyak manfaatnya. (Shihab, 2002). Zaitun merupakan pohon yang paling panjang usianya, demikian juga kurma yang dapat dimakan mentah atau matang, mudah dipetik



dan sangat bergizi juga anggur yang dapat dijadikan makanan halal atau minuman haram.

Adapun hadits komoditi yang memperkuat QS. An-Nahl /16:11 adalah hadits Dari Anas bin Malik Rodhiyallahu ‘Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda :

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَيْهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

Terjemahnya :

Tidaklah seorang muslim menanam pohon, tidak pula menanam tanaman kemudian pohon/ tanaman tersebut dimakan oleh burung, manusia atau binatang melainkan menjadi sedekah baginya.” (HR. Imam Bukhari hadits No.2321:1995 )

Hadits diatas dapat diambil pelajaran bahwa perbuatan yang dilakukan seorang muslim yang pada hakekatnya hanya berupa sebuah hal yang mubah, yaitu bercocok tanam tetapi pelakunya dapat memperoleh pahala. Walaupun itu asalnya bukan suatu ibadah tapi bisa bernilai ibadah dan akan mendapat pahala. Berbeda dengan orang kafir segala perbuatannya tidak bernilai di sisi Allah SWT, walaupun mereka mereka mengklaim beribadah setiap bulan, setiap pekan, setiap hari bahkan setiap saat tidaklah dianggap disisi Allah SWT sebagai suatu ibadah.

Ada dua manfaat dari hadis di atas, pertama manfaat yang bersifat dunia dari bercocok tanam adalah menghasilkan produksi (menyediakan bahan

makanan).dan yang kedua manfaat yang bersifat agama yaitu berupa pahala atau ganjaran.

## 2. Pemanfaatan Lahan Dalam Pandangan Islam

Dimana dalam Alqur'an begitu banyak surah yang membahas tentang pemanfaatan lahan untuk kemakmuran manusia bagi orang-orang yang berakal. pengembangan wilayah yang diharapkan dapat mengatasi dampak negatif dari suatu pembangunan adalah dengan pengembangan kawasan. Dalam pengembangan, wilayah harus di dasarkan atas keunggulan komparatif lokasi, dengan demikian produk-produk pertanian yang mempunyai karakteristik khusus serta harus mempunyai orientasi pengembangan yang lebih baik. Sebagaimana dalam firman Allah QS. Az-Zumar/ 39:21 berikut :

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Terjemahnya :

Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal (Kementrian Agama, 2012).

Dalam QS Az Zumar/39:21 yang dijelaskan dalam tafsir Al-Misbah mengemukakan tentang kekuasaan Allah swt. dalam menciptakan dan

membangkitkan, yakni menurunkan air hujan dari langit, lalu Dia mengalirkannya di tanah menjadi mata air- mata air di bumi, kemudian satu hal yang lebih hebat lagi adalah Dia mengeluarkan yakni menumbuhkan tanaman-tanaman pertanian yang bermacam-macam jenis, bentuk, rasa, dan warnanya walau yang menumbuhkannya sama, lalu Allah Swt. mengeringkannya sehingga menjadi tinggi dan menjadi kekuning-kuningan padahal sebelumnya hijau (Shihab, 2002). Pada kejadian tersebut merupakan proses silih berganti dari suatu kondisi ke kondisi yang lain, dimana terdapat pelajaran yang berharga.

Proses yang dijelaskan Allah Swt. dalam Surah Az Zumar/39:21 tersebut sangat bermanfaat bagi pengelolaan dan pemanfaatan tanaman, sehingga kita dapat menghasilkan berbagai produksi tanaman untuk memenuhi kebutuhan pangan dan selanjutnya dapat meningkatkan kehidupan ekonomi khususnya bagi petani sehingga hal tersebut dapat merujuk pada pencapaian kesejahteraan masyarakat dan pengembangan wilayah.

Adapun hadits komoditi yang memperkuat QS. Az-Zumar/ 39:21 adalah Hadist Jabir bin Abdullah Rodhiyallahu ‘Anhu yang berbunyi :

حَدَّثَ جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: كَانَتْ لِرَجَالٍ مِنَّا فُضُولُ أَرْضَيْنِ، فَقَالُوا نَوَاجِرُهَا بِالثُّلُثِ وَالرُّبْعِ وَالنِّصْفِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا أَوْ لِيَمْنَحْهَا أَخَاهُ فَإِنْ أَبَى فَلْيُمْسِكْ أَرْضَهُ.

Terjemahnya :

Ada beberapa orang dari kami mempunyai simpanan tanah. lalu mereka berkata: Kami akan sewakan tanah itu (untuk mengelolanya) dengan

sepertiga hasilnya, seperempat dan seperdua. Rosulullah S.a.w. bersabda: Barangsiapa ada memiliki tanah, maka hendaklah ia tanami atau serahkan kepada saudaranya (untuk dimanfaatkan), maka jika ia enggan, hendaklah ia memperhatikan sendiri memelihara tanah itu. “ (HR. Imam Bukhori dalam kitab Al-Hibbah: 2002)

Hadits diatas yang menganjurkan bagi pemilik tanah hendaklah menanam lahannya atau menyuruh saudaranya (orang lain) untuk menanaminya. Ungkapan ini mengandung pengertian agar manusia jangan membiarkan lingkungan (lahan yang dimiliki) tidak membawa manfaat baginya dan bagi kehidupan secara umum. Memanfaatkan lahan yang kita miliki dengan menanaminya dengan tumbuh-tumbuhan yang mendatangkan hasil yang berguna untuk kesejahteraan pemiliknya, maupun bagi kebutuhan konsumsi orang lain. Hal ini merupakan upaya menciptakan kesejahteraan hidup melalui kepedulian terhadap lingkungan.

### **3. Analisis Peneliti**

Ayat dan Hadist diatas secara tersirat mengandung arti bahwa Allah telah menciptakan bumi dan langit dan dengan segala jenis tumbuhan untuk kemakmuran manusia dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Melalui ayat tersebut Allah menganjurkan kepada manusia untuk memanfaatkan sumber daya yang diciptakannya di bumi dengan sebaik-baiknya agar nantinya dapat dinikmati juga oleh anak cucu manusia, salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya yang diciptakannya di bumi adalah melalui pemanfaatan lahan yang maksimal demi kemakmuran manusia. oleh karena itu ayat diatas memberikan

tanda- tanda kekuasaan Allah kepada orang-orang yang berakal agar tidak hanya memanfaatkan saja sumber daya ciptaan-Nya melainkan juga pengelolaan sumber daya tersebut untuk kemakmuran hidup manusia.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini mengenai Strategi Pemanfaatan Lahan Sektor Pertanian Untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Kecamatan Paleteang, Kabupaten Pinrang, dapat disimpulkan:

1. Komoditi Unggulan yang paling berpotensi untuk diekspor di Kecamatan Paletang adalah komoditi padi sawah
2. Arahkan pemanfaatan lahan pertanian di Kecamatan Paleteang, terbagi atas 2 wilayah yakni wilayah pengembangan dan wilayah penunjang, dan Berdasarkan hasil analisis kesesuaian lahan komoditi padi sawah adalah dominan cukup sesuai (S2) dengan luas 1815.81 Ha.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka disarankan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Dalam upaya pemanfaatan lahan sektor pertanian di Kecamatan Paleteang guna untuk meningkatkan daya ekspor sebaiknya didukung oleh komoditi yang paling unggul yaitu padi sawah
2. Bagi pemerintah Kabupaten Pinrang, khususnya di Kecamatan Paleteang memberikan arahan pemanfaatan lahan khususnya untuk sektor pertanian guna untuk memaksimalkan pontensi lahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, A. (1985), Ilmu Usaha Tani, Fakultas Pertanian Universitas Padjajaran, Bandung.
- Aksa, N., (2017), Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah, Uin Alauddin Makassar : Gowa.
- Badan Pusat Statistik . (2017) Kabupaten Pinrang Dalam Angka Tahun 2016, BPS: Pinrang.
- Badan Pusat Statistik, (2017), Kecamatan Paleteang dalam Angka Tahun 2016, BPS: Pinrang.
- Badan Pusat Statistik, (2017), PDRB Kabupaten Pinrang 2015, BPS: Pinrang.
- Balai Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah, (2017), Gowa.
- Bayu Pradana, Ir. Bambang Sudarsono, M.Si, Ir. Sawitri Subiyanto, M.Si, (2013), Analisis Kesesuaian Lahan Pertanian Terhadap Komoditas Pertanian, Program Studi Teknik Geodesi Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Semarang
- Boyd, Walker, dan Larrenche, (2000), Manajemen Pemasaran : Suatu Pendekatan Strategis dengan Orientasi Global, Edisi Kedua Erlangga, Jakarta.
- Bukhari S. Jilid 3, (1995), Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il Al Bukhari. Darul Fikr, Bairut Libanon.
- Dalam rangka Menciptakan Kemandirian Pangan di Kabupaten Toba Samosir. Buletin
- Departemen Kehutanan RI.,(1997) Buku Pintar Penyuluhan Kehutanan, Jakarta.
- Djaenuddin D.,(1997), Buku Penyusunan Kriteria Kesesuaian Lahan untuk Komoditas Pertanian, Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor.
- Dr. Mohammad Shah Nawaz Khan, Prof. Mohd. Mazhar Ali Khan,(2014), Land Suitability Analysis for Sustainable Agricultural Land Use Planning in Bulandshahr District of Uttar Pradesh, Department of Geography, Jamia Millia

Islamia, New Delhi, India.

FAO. (1976), A framework for Land Evaluation. Soil Resources Management and Conservation Service Land and Water Development Division, FAO Soil Buletin No. 32, FAO-UNO, Rome.

Kelompok Ilmuan MKDK Hadits IAIN Raden Fatah, (2002), Palembang. MKDK Hadits, Palembang.

Kementrian Agama RI. (2012), Al-Quran dan terjemahannya disertai literasinya. : PT Karya Toha Putra Semarang, Semarang.

Ketahanan Pangan, Vol. 4 No. 1 : 26-35, (2011), Badan Ketahanan Pangan Propinsi Sumatera Utara. Medan.

Kuncoro, M., (2004). Otonomi dan Pembangunan Daerah. Penerbit Erlangga, Jakarta.

Mather, A.S. (1986), Land Use. Longman. London and New York.

Myrdal, (1957), Economic Theory In Underdeveloped Regions, Duckworth London.

Nainggolan, H, L. (2011). Peranan Analisis Komoditi Unggulan Bagi Pengembangan Tanaman Pangan.

Nawanir, H.,(2003), Studi Pengembangan Ekonomi dan Keruangan Kota Sawahlunto Pascatambang, Diponegoro.

Perlof, HS, ES Dunn, EE Lampard and RF Muth, Regions, (1960) Resources and Economic Growth, Resources of The Future Inc, Baltimore.

Prahasta, E., (2002), Konsep-Konsep Dasar Sistem Informasi Geografis. Bandung.

Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat. (1993), Laporan Hasil Penelitian Tahun Anggaran 1992/1993, Penelitian Optimalisasi Penggunaan Lahan Daerah Aliran Sungai (DAS), Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor

Rangkuti, F., (2004), Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis, Gramedia Pusat Utama, Jakarta.

Shihab, M.Q., (2002) Tafsir Al Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran) Lentera Hati , Jakarta.

Sinukaban, N., (1989), Manual Inti tentang Konservasi Tanah dan Air di Daerah



- Transmigrasi, PT. Indeco Duta Utama, Jakarta.
- Sleman. (200), Dalam Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi Pertanian. Volume 1. Yogyakarta.
- Sugandhy, A., (1999), Penataan Ruang Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup, Gramedia, Jakarta
- Sugiharto, B. (2001), Arahana Pemanfaatan Lahan Untuk Kegiatan Permukiman Berdasarkan Analisis Kesesuaian Lahan dan Penilaian Kualitas SUB DAS. Tesis Program Magister, Institut Teknologi Bandung.
- Tarigan, R.,(2005). Ekonomi Regional Edisi Revisi, Bumi Aksara, Jakarta.
- Tim Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat. (1993), Petunjuk Teknik Evaluasi Lahan, Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat bekerjasama dengan Proyek Pembangunan Penelitian Pertanian Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian, Bogor.
- Undang-undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Kebutuhan Sarana dan Prasarana
- Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang
- Widayanto, B. (2000). Kajian Sektor Unggulan dan Transformasi Struktur Perekonomian, Bogor.
- Widodo, T. (2006). Perencanaan Pembangunan. Yogyakarta.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



MUH.YUSRAN YUNUS Lahir Kabupaten Pinrang tanggal 07 September 1995, ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan **Muh.Yunus** dan **Hasniah** yang tinggal dan menetap di Kabupaten Pinrang. Pertama kali menempuh pendidikan pada tahun 2001 di SD Negeri 214 Kanni/Pinrang tahun 2001-2007. Kemudian melanjutkan ketingkat pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 2 Pinrang tahun 2007-2010 dan sekolah menengah atas di SMK Negeri 1 Pinrang pada tahun 2010-2013. Hingga pada akhirnya mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar pada tahun 2013 dan tercatat sebagai Alumni Mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) pada jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar tahun 2017 setelah berhasil menyelesaikan bangku kuliahnya selama 4 tahun 2 bulan.